

KONSEP TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

Moh. Nurul Anam
NIM: U20151022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022

KONSEP TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

Moh. Nurul Anam
NIM: U20151022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2022

KONSEP TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Moh. Nurul Anam
NIM: U20151022

Disetujui Pembimbing



Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 19800716 201101 1 004

KONSEP TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal: 29 Juni 2022

Ketua Sidang



Prof. Dr. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP: 19900319 2019 1 007

Anggota :

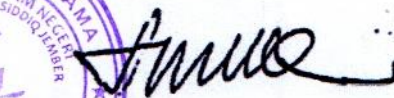
1. **Dr. H. Kasman.M.fil.I**

2. **Dr. Uun Yusufa. M.A**



Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
19721208 199803 1 001



MOTTO

“Sebaik-baik waktu ketika hidupmu, ialah di waktu mengakui akan kebutuhanmu
(kepada Allah), dan kembali mengingat kerendahan dirimu”.¹

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Syekh Ibnu Atha'illah, *Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya, Amelia Computindo 2007), 247

PERSEMBAHAN

Dengan berbagai keterbatasan dan kelemahan dalam karya ini untuk:

1. Kedua orang tua terutama Ummi karena berkat doa beliau kami sampai pada jenjang yang di mana seseorang membutuhkan pendidikan. Dibalik perjuangan ini ada seseorang yang mendorong untuk menyelesaikan kuliah tanpa berjuang beliau maka sia-sia hidup ini.
2. Guru-guru yang pernah mengajari arti sebuah kehidupan terutama guru ngaji karena berkat dorongan dan motivasi kami masih berikan kekuatan yang begitu berarti.
3. Pengasuh pondok pesantren IBNU KATSIR Ustadz. Abu Hasanuddi Al-Hafidz, Ustadz. Khoirul Hadi dan Ustadz lainnya terima kasih ilmunya.
4. Pengasuh pondok pesantren WALISONGO KH. Abdul Wafi Muhammad, S.Ag karena berkat doa-doa beliau saya mengerti apa arti sebuah ilmu tanpa perjuangan maka sia-sia.
5. Teman-teman angkatan lima terimakasih yang telah member samai dalam memperjuangkan Al-Quran.
6. Seluruh dosen-dosen dan tenaga pengajar terimakasih banyak yang mengajar tanpa kenal lelah dan pamrih. Dan seluruh teman-teman Istighosah dilingkungan tegal bai dan sumbersalak terimakasih doa-doanya dan dorongan sekaligus memberikan wejangan yang sangat besar.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan penerus perjuangan sampai akhir.

Dengan upaya yang semaksimal mungkin penulis berusaha menyajikan karya ilmiah dengan judul skripsi “*KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)*”

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis, tentu karya ini masih banyak kekurangan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sehingga penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi dan perbaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M,Si. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Dr. Uun Yusufa, MA sebagai Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen dan segenap civitas akademik UIN KHAS Jember, terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya Rabb Al-Alamin.*

Akhir kata sekian terima kasih

Jember, 12 Juni 2022

MOH. NURUL ANAM

NIM: U20151022

ABSTRAK

Moh. Nurul Anam. 2022. *KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir)*

Kata kunci: Taqwa, Al-Quran, Tafsir, Ibnu kathir, Al-Munir

Taqwa adalah menjadi sebuah keharusan bagi setiap hamba untuk mengenal Allah dan mengetahui sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang baik dan mulia. Tidak ada jalan untuk dapat mengenal dan mengetahui Allah, kecuali jalan ketakwaan. Yang demikian itu tidak lain hanyalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa dikalangan ulama banyak pendapat intinya segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah harus sesuai yang diperintahkan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep Taqwa menurut Ibnu Kathir dan Wahbah Zuhaili? Bagaimana analisa perbandingan takwa menurut tafsir ibnu kathir dan Al-munir? Sehingga dari dua fokus penelitian tersebut ada dua fokus penelitian adalah untuk mengetahui konsep tentang taqwa dan untuk mengetahui analisa perbandingan taqwa menurut tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir.

Metode penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian pustaka. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data karena langkah pertama dalam menempuh hasil yang maksimal dalam menjalankan penelitian seperti literatur-literatur, jurnal dan mengumpulkan berbagai sumber data yang valid sebagai acuan dalam penelitian. laporan-laporan yang bisa memecahkan masalah dalam dunia penelitian. Atau memberikan gambaran yang jelas tentang “konsep taqwa dalam al-qur’an (studi komparatif tafsir Ibnu kathir dan Al-Munir). Maka jenis penelitiannya ialah yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan memperoleh pemahaman makna sedangkan hasilnya berupa dokumen yang tercatat esplanasi dan deskripsi kalimat-kalimat bukan angka-angka statistik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep taqwa menurut Ibnu Kathir dan Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa taqwa adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang tertanam dalam hati karena sulit dilihat oleh mata. tafsir berpandangan bahwa taqwa di dalam Al-Qur’an ialah orang yang dikatakan bertaqwa ialah orang yang mendapatkan hidayah (mengerjakan perintahnya) kepada Allah SWT. Jika pandangan Tafsir Al-Munir menjelaskan sisi kemasyarakatan dalam merumuskan konsep taqwa karena dilingkungan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Manfaat Penelitian ...	11
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sumber Data	13
I. Sistematika Penulisan	16

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Kajian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori	19
1. Pengertian Taqwa	20
2. Pandangan para ulama	24
3. Sifat-sifat orang bertaqwa	27
4. Macam-macam tingkatan taqwa	28
5. Wawasan tafsir Muqarran atau perbandingan	33
a. Pengertian Tafsir Muqarran	33
BAB III BIOGRAFI IBNU KATHIR DAN WAHBAH ZUHAILI	38
A. Biografi Ibnu Kathir..	38
B. Biografi Wahbah Zuhaili	50
BAB IV ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERBANDINGAN	
KONSEP TAQWA MENURUT PENDAPAT IMAM IBNU KATHIR	
DAN WAHBAH ZUHAILI	59
A. Analisis Taqwa menurut Ibnu Kathir dan Al-Munir	59
1. Konsep Taqwa Menurut Imam Ibnu Kathir	61
2. Konsep Taqwa Menurut Wahbah Zuhaili	61
B. Analisa perbedaan konsep taqwa menurut Tafsir Ibnu Kathir dan	
Tafsir Al-Munir	62
1. Segi perbedaan antara tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir	79

2. Segi persamaan antara tafsir Ibnu kathir dan Al-Munir	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
Pernyataan keaslian tulisan ..	87
Biografi	88



PEDOMAN TRANSLITASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman IAIN Jember tahun 2020

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	z	و	Ū/û
ت	T	ع	‘(ayn)	ي	Î/î
ث	Th	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	A
خ	Kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	Dh	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	ي	yy
ز	Z	و	W	و	ww
س	S	ه	h		
ش	Sh	ع	‘	diftong	
ص	S	ي	Y	و	Aw
ض	D			ئ	Ay

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai firman tuhan meminjam bahasa arab untuk mengkomunikasikan alam fikiran-Nya sehingga dapat di pahami oleh manusia. Akan tetapi, bukan bukan berarti bahasa Al-Qur'an seperti bahasa pada umumnya oleh sebab itu, bahasa arab tidak pernah mati, bahkan selalu berkembang. Karena Al-qur'an menggunakan bahasa tuhan yang di turunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW perantara malaikat Jibril AS. Sementara itu, keadaan umat khususnya umat Islam dewasa ini hanya puas dengan membaca dan mengulang-ulang kalimat Al-Qur'an. Mereka lupa bahwa berkah Al-Qur'an ditemukan ketika isi kitab itu dipahami, direnungkan dan di aplikasikan sebagai mestinya.²

Kalam menurut makna etimologi adalah pembicaraan atau ucapan. Tetapi makna terminologinya dapat berbeda sesuai tindakan aneka disiplin ilmu. Al-Qur'an al-karim adalah kalam Allah tidak diketahui karena kalam-Nya adalah sifat zat-Nya yang mustahil di jangkau oleh makhluk, termasuk manusia. Namun dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, kita dapat menjangkau sekelumit dari Kalam-Nya, karena yang

² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta; Cahaya Prima Sentosa, 2014), 8

maha kuasa itu menyampaikan kalam-Nya kepada kita dengan menggunakan bahasa manusia dalam hal ini adalah bahasa arab.³

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan di pahami dengan benar serta terjaga kelestariannya. Karena sebagai penuntun manusia, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama sekitar 23 tahun. Al-Qur'an diturunka di mekah dan madinah. Ketika diturunkan mekah kebanyakan ayatnya menyeru kepada nilai-nilai akidah. Sementara di madinah kebanyak mengandung fiqh, ketatanegaraan, kekeluargaan, hubungan manusia, hukum perjanjian, perdamaian, dan senjata senjata.⁴

Wahyu dan Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang datang dari Allah SWT. Sementara itu, Wahyu adalah masdar yang bermakna samara tau cepat. Di pihak lain, kata wahyu memiliki beberapa arti yaitu Ilham, maksudnya adalah bawaan dasar manusia, seperti wahyu kepada ibu nabi musa, Insting, isyarat, dan bisikan

Karakter reformasi Al-Qur'an yang di wahyukan selama kerasulan Muhammad telah berhasil mereformasi sejumlah sistem dalam masyarakat arab seperti norma,

³ M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (Tangerang, Lentera Hati 2011) 39

⁴ Ibid 8

aturan, institusi social, bahkan berkeyakinan masyarakat mengalami perubahan secara signifikan selama kurang lebih tiga puluh tiga tahun dalam masa revolusi social.⁵

Sementara itu, pengertian wahyu menurut istilah ialah pembicaraan Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya. Wahyu bagi para nabi merupakan hal yang sangat jelas, tidak ada keraguan, dan tidak dapat dibantah. Turunnya wahyu pada umumnya diikuti dengan mukjizat sebagai bukti kebenaran pengakuan seorang nabi dan risalah yang dibawanya.⁶

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an, menurut Fakhrudin, terletak pada kefasihan, keunikan redaksi, dan kesempurnaannya dari segala bentuk cacat sehingga kemukjizatan terletak pada penyusunan yang spesifik. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah Dzat yang maha mengetahui dan juga Al-Qur'an memiliki tingkat kefasihan yang paling puncak.⁷

Kebanyakan ulama' berpendapat, bahwa satu-satunya kitab *samawi* yang diturunkan secara berangsur-angsur hanyalah Al-Qur'an. Pendapat tersebut dilandasi dengan alasan, bahwasanya orang-orang kafir dari penduduk mekah dan orang-orang yahudi dari penduduk madinah mempertanyakan kebenaran turunnya Al-Qur'an yang secara berangsur-angsur.⁸

⁵ Ali sidiqin, *Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu & Budaya* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2008) 48

⁶ Ibid 49

⁷ Muhammad Bin Alawi al-Maliki Alhasani, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bandung; Pustaka Setia 1999) 316

⁸ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta; Teras 2009) 49

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, kebanyakan para mufassir menempuh cara yang berbeda-beda dalam menuangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagai media menjelaskan makna yang terkandung oleh-oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an, disamping tafsir, adalah merupakan wahana untuk menyingkap makna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, sedangkan tafsir atau penafsiran itu sendiri adalah sebagai manifestasi dari cara untuk menyingkap makna yang dikehendaki melalui ilmu-ilmu Al-Quran tersebut. Karena tafsir, secara normatif dapat diartikan sebagai ilmu yang di dalamnya membahas tentang cara mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkan hukum- hukum baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya dan lain-lain, sesuai dengan kadar kemampuan manusia.⁹

Khazanah Ulumul Qur'an sebagai bentuk metodologi untuk menggarap wilayah penafsiran dan pemaknaan terhadap Al-Qur'an harus diakui memiliki tingkat sofistikasi yang luar biasa. Sifat luar biasa dari khazanah Ulumul Qur'an ini terbukti dari berlimpahnya tafsir dengan berbagai pola, mulai dari tahlili sampai maudu'I dan mulai sekedar menafsirkan dengan mencari sinonim kata dan ayat hingga yang melakukan ta'wil secara intuitif dan menafsirkan secara ilmiah. Tema-tema seperti *makki-madani*, *asbabbun nuzul*, dan *nasikh mansukh* secara langsung atau tidak

⁹ Ibid 50

menunjukkan perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan untuk mengolah dimensi terhadap Al-Qur'an harus di akui memiliki relevansi.¹⁰

Didalam Al-Qur'an sering dengar kata-kata Taqwa, Taqwa adalah suatu perbuatan yang mengarah pada kebaikan dan menjauhi apa-apa yang telah di larang oleh Allah SWT. Kata dasar taqwa berasal dari kata waqaya yang berarti memelihara, tanggung jawab atas semua perbuatan dan menjauhi semua larangan. Kata taqwa dalam Al-Qur'an sekitar 251 ayat dengan berbagai makna karena taqwa sendiri artinya kepatuhan, ketaatan.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan dan juga menerangkan tentang masalah taqwa itu sendiri, sehingga konsep ketaqwaan dalam Al-Qur'an yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Karena Al-Qur'an mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT lewat pendekatan dhikir yang diucapkan secara lisan maupun hati.

Taqwa sebagai satu variabel analisis ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an sehingga takwa sebagai unsur doktrinal ajaran islam tidak lain hanyalah petunjuk bagi manusia yang dikehendaki oleh Allah SWT agar manusia memeluk ajaran islam dengan utuh. Deskripsi taqwa mempunyai kualifikasi keberagaman yang mencakup seluruh usnur kehidupan manusia. Taqwa sendiri dikaitkan dimensi ritual

¹⁰ Fahrudin faiz, *Hermeneutic Al-quran Tema-Tema Kontroversial* (Sleman Yogyakarta; Kalimedia 2015), 20

atau dimensi yang terkait langsung dengan Allah (hubungan dengan Allah) melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Penelitian ini membandingkan dua penafsiran yaitu antara kitab Tafsir Ibnu Kathir karya imam Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Alasan yang pertama memilih kitab tafsir tersebut bahwa kedua tokoh tersebut berbeda zaman kalau Ibnu Kathir pada tahun 701 H/ 1302 M, meninggal pada tahun 744 H/ 1373 M terkenal zaman klasik sedangkan tafsir Al-Munir pada 6 maret 1351 H/1932 M dan wafat pada tanggal 8 agustus 2015 terkenal dengan istilah zaman kontemporer. Alasan yang kedua yaitu kalau tafsir Ibnu Kathir menafsirkan ayat Al-Qur'an secara yang mempersentasikan tradisi tafsir *bil-ma'tsur* dan memuat berbagai pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama' didalam tafsirnya sedangkan tafsir Al-Munir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dan tersusun secara sistematis berdasarkan urutan mushaf usmani dan diperinci yang bercorak *ijtima'i* (sosial) dengan bersumber *bil matsur* dan *ra'yi*.

Maka peneliti ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep taqwa dalam Al-Qur'an dengan cara melakukan perbandingan antara Ibnu Kathir dan Wahbah Zuhaili.. Di dalam penelitian ini memuat berbagai konsep takwa itu sendiri karena Di dalam Al-Qur'an masalah taqwa sangat penting karena menyangkut hubungan kepada sang Kholiq maka dari itu Al-Qur'an ingin mengajarkan apa itu taqwa karena indikator orang hidup ialah yang bermanfaat kepada seluruh makhluk.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang paling utama dalam penelitian yaitu surah Al Baqarah ayat 2, Al Hujurat ayat 13 dan Al Ahzab ayat 70-71 maka peneliti memperjelas arah dan tujuan dalam penelitian yang membahas tentang ‘Konsep Taqwa dalam Al-Qur’an.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim karangan Imam Ibnu kathir dan Tafsir Al-Munir karangan Wahbah Zuhaili,

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis ingin merumuskan masalah agar dalam penelitian ini terarah dan tidak melebar sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Taqwa menurut Ibnu kathir dan Wahbah Zuhaili?
2. Bagaimana analisa perbandingan taqwa menurut tafsir Ibnu kathir dan Al-Munir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang hendak dicapai ada dua tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan Instruktusional

Tujuan instruksional mengajak kepada seluruh elemen masyarakat dengan memahami dan mengetahui makna dari konsep ayat-ayat tentang taqwa dalam Al-Qur'an lewat metode yang sebagaimana telah disebutkan.

b. Tujuan institusional

Tujuan institusional yaitu tujuan penelitian ini. Artinya hasil penelitian ini amat berguna bagi semua pihak maupun bagi individu. Terutama bagi lembaga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai acuan dalam disiplin keilmuan

E. Definisi Istilah

1. Definisi Taqwa, Al-Qur'an dan Tafsir

a. Taqwa

Taqwa adalah berasal dari kata *waqaya* artinya memelihara, kepatuhan, bertanggung jawab atas segala sesuatu. Kata Taqwa dalam Al-Quran sebanyak 258 dari berbagai makna dan dimensi. Taqwa itu sendiri tidak lain hanya mendekatkan diri kepada Allah semata.

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *Qoro'a* yang berarti membaca dan mengumpulkan. Al-Quran adalah mukjizat yang paling besar karena sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Karena di dalam kitab taurat telah di sebutkan, "hai hambaku, tidaklah engkau merasa malu terhadap-Ku ketika engkau menerima surat dari saudaramu disaat engkau berada di jalan sambil berjalan, kemudian engkau untuk

membacanya. Maka engkau membaca dan merenungkannya sehuruf demi sehuruf hingga tidak ada yang tersisa satu pun. Ini kitab yang aku turunkan kepadamu agar engkau periksa. Betapa banyak perkataan yang aku jelaskan serta betapa banyak kalimat yang engkau renungkan panjang dan lebarnya. Lalu engkau berpaling kepadanya.¹¹

c. Tafsir

Tafsir menurut bahasa, berasal dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan atau mengetahui maksud suatu kata yang sulit. Sementara itu, berikut ini pengertian tafsir menurut istilah tafsir menurut istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW untuk menjelaskan makna-makna teks kitab-Nya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan alat bantu berupa Ilmu Bahasa, Nahwu, Sharaf, Ilmu Bayan, Ushul Fiqh, dan Qiraah dengan didukung pengetahuan mengenai asbabun nuzul dan nasakh-mansukh.¹²

Tafsir ialah ilmu yang membahas memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Menurut Abu Hayyan, tafsir ialah ilmu membahas tentang bagaimana mengucapkan lafal-lafal Al-Quran dan makna-makna yang ditunjukkannya. Disamping itu tafsir itu juga membahas hukum *mufrod* dan susunannya, makna

¹¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ikhyā' Ulumuddin* (Surabaya; Bintang Usaha Jaya 2004), 94

¹² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Cahaya Prima Sentosa, 2014), 16

yang terkandung ketika berada dalam susunan kalimat yang menyempurnaan makna.¹³

Sementara kata tafsir secara bahasa tersusun dari huruf *fa-sin-ra'* yang berarti *al-kashf* (membuka), *Al-Idah* (menjelaskan) dan *al-bayan* (menerangkan). Para ulama berbeda pendapat mengenai genealogi kata tafsir, apakah ia berasal dari perbedaan asal usul kata tersebut, yang jelas kata-kata yang tersusun dari huruf *fa' sin ra'* secara etimologis bermuara pada tiga makna diatas. Oleh karena itu orang yang bepergian disebut dengan istilah *musafir* karena ia membuka jalan yang dilewatinya. Secara etimologis, kata tafsir didefinisikan tidak jauh dari makna etimologisnya yakni membuka, menjelaskan dan menerangkan makna-makna kalam Allah SWT.¹⁴

Dari pengertian tafsir ini dapat ditarik beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian sekaligus kerja tafsir, yaitu; 1. Pada hakekatnya, tafsir adalah menjelaskan maksud ayat Al-Qur'an yang sebagian besar masih global 2. Tujuannya untuk memperjelas apa yang sulit dimengerti dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ia dapat di pahami dan di hayati; 3. Sasarannya agar fungsi sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan petunjuk dalam kehidupan manusia 4. Sarana pendukung penafsiran meliputi beberapa ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an 5. Produk penafsiran tidak dapat diklaim sebagai kebenaran final dan

¹³ Ibid 16

¹⁴ Muhammad ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta; Azzamedia, 2015) hlm 37

mutlak. Namun, produk penafsiran itu hanyalah kesan atau perspektif yang didapatkan mufasir menurut kadar kemampuan penafsir dengan segala keterbatasannya.¹⁵

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia kedisiplinan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya tentang konsep taqwa yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang konsep taqwa dalam Al-Qur'an (studi komparatif tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir).

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara pokok untuk menempuh suatu tujuan karena metode tidak lain hanya ingin memperoleh hasil yang maksimal dalam hal penelitian. Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* dan *logos*. Kata *methodos* terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Sedangkan *logos* berarti ilmu.¹⁶

¹⁵ Ibid 40.

¹⁶ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik tafsir* (Jakarta, Azzamedia 2015), 32

Secara terminologi, metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode juga diartikan dengan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah.¹⁷

Konsep makna memungkinkan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna. Memaknai suatu ucapan berarti apa yang dimaksud oleh sang pembicara. Dan makna kalimat itu sendiri hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikat. Dalam metode penelitian membedah makna dengan kata lain membedah makna yang bersifat *noetic* atau *noematik*.¹⁸ Sehingga memberikan perhatian kepada teknik-teknik gramatis dan memperoleh dua manfaat yaitu kriteria makna tersebut yang kedua memberikan definisi makna tersebut dalam penelitian wacana tersebut.

Metode yang dipakai dalam penelitian ialah metode komparatif/perbandingan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data karena langkah pertama dalam menempuh hasil yang maksimal dalam menjalanka penelitian seperti literatur-literatur, jurnal dan

¹⁷ Ibid 32

¹⁸ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks* (Yogyakarta, IRCiSoD 2014), 35

mengumpulkan berbagai sumber data yang valid sebagai acuan dalam penelitian. laporan-laporan yang bisa memecahkan masalah dalam dunia penelitian. Atau memberikan gambaran yang jelas tentang “Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir. Maka jenis penelitiannya ialah yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan memperoleh pemahaman makna sedangkan hasilnya berupa dokumen yang tercatat esplanasi dan deskripsi kalimat-kalimat bukan angka-angka statistik.

2. Objek penelitian

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah ayat yang mengandung kata *Konsep Taqwa dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir)* yakni dalam surah Al Baqarah ayat 2, Al Hujurat ayat 13, Al Ahzab ayat 70-71.

H. Sumber Data

Maka penulis mengklarifikasikan dengan menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data pokok yang menjadi sumber utama maka penulis menggunakan data primer yaitu tafsir Ibnu Kathir karya Ibnu Kathir dan tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang dari berbagai bahan literature kepustakaan, buku-buku, jurnal dan laporan yang terdahulu sebagai bahan yang bisa dipertanggung jawabkan.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik yang satu ini teknik yang dimana mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti mengumpulkan dari buku-buku, jurnal makalah dan lainlain sebagai acuan dalam hal penelitian.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data yaitu menggunakan *muqarran* atau perbandingan. Metode tafsir *muqarran* (Metode Komparatif) Metode komparatif memiliki cakupan yang luas Karena tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, tetapi juga membandingkan ayat dengan hadits dan pendapat mufassir lainnya. Kajian masing-masing aspek berbeda, sesuai dengan objek yang dikajinya. Cara kerja Tafsir *muqarran* sebagai berikut:

- a. Membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan atau memiliki redaksi berbeda tetapi membicarakan kasus yang sama. Dengan demikian terlihat persamaan atau perbedaan.

- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang secara lahiriah terlihat bertentangan. Upaya ini untuk mengungkap persamaan teks hadits-hadits dengan Al-Qur'an lalu cari benang merahnya.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Setelah itu menguatkan pendapat yang shahih dan membuang pendapat yang dha'if.
- d. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu, seperti taurat, zabur dan injil. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan Al-Qur'an dan mengungkap penyelewengan yang terjadi.¹⁹



¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Cahaya Prima Sentosa, 2014), 136

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian meliputi terdiri lima bab pembahasan

BAB 1 : terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori tentang Pengertian konsep taqwa secara kebahasaan dan istilah, pandangan para ulama tentang konsep taqwa dalam Al-Qur'an, macam-macam tingkatan taqwa. Wawasan metode muqarran (perbandingan)

BAB III: Biografi kedua imam mufassir yaitu :(Imam Ibnu Kathir dan Wahbah Zuhaili) yang meliputi : riwayat hidup, pemikiran kedua imam mufassir, corak dan metode penafsiran kedua imam mufassir.

BAB IV: Analisis ayat-ayat al-qur'an tentang perbandingan konsep taqwa menurut pendapat kedua imam mufassir (Imam Ibnu kathir dan wahbah zuhaili).

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu.

Dalam penulisan karya ilmiah maka penelitian perlu merumuskan tujuan penelitian itu sendiri maka penulis teliti terhadap karya ilmiah berupa buku atau laporan-laporan hasil penelitian yang didalamnya yang membahas konsep taqwa didalam Al-Qur'an. Yang di antaranya :

Pertama, Tesis yang berjudul *Konsep Taqwa Perspektif Hamka* dalam Tafsir Al-Azhar (telaah penafsiran ayat taqwa dalam beberapa surat Al-Qur'an) oleh Achmad Fatony Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam tesis ini Achmad Fatony memfokuskan kajiannya tentang pemikiran hamka dan karakteristik orang *Al-Muttaqin* dalam perspektif hamka tentang telaah penafsiran ayat taqwa dalam beberapa surat di dalam Tafsir Al-Azhar²⁰. Karena dalam penelitian ini ingin menemukan karakteristik yang dikemukakan oleh Hamka dalam tafsir Al-azhar.

²⁰ Ahmad Fatony "Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa Dalam Beberapa Surah Dalam Al-Qur'an)" Tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Sunan Ampel Surabaya 2019 (tidak diterbitkan)

Kedua, Skripsi yang berjudul *Konsep Taqwa Menurut k.h a. Mustofa Bisri* dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” oleh Nandani Rahayuningtiyas Univeristas Islam Negeri Walisongo.

Dalam skripsi ini Nandani Rahayuningtiyas fokus kajiannya tentang analisis kualitatif tentang konsep taqwa menurut K.H A. Mustafa Bisri dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial yang sesuai dengan ciri-ciri orang bertaqwa dalam Al-Qur’an surat al-baqarah ayat 177 yang di kategorikan orang yang saleh ritual, saleh social.²¹

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Korelasi Antara Perintah Taqwa dan Mencari Wasilah* dalam Al-Qur’an” oleh Zahara Difa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam kajian ini Zahara Difa fokus terhadap korelasi antara perintah taqwa dan mencari wasilah sekaligus mencari perbedaaan antara taqwa dan wasilah dalam Al-Qur’an.²²

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan MODERN (kajian TAFSIR ibnu Katsir dan al-Misbah)*” oleh leni Hernita Institut Agama Islam Negeri Curup fokus kajiannya bagaimana perbandingan taqwa dalam tafsir ibnu katsir dan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini

²¹ Nandani Rahayuningtiyas “Konsep Taqwa Menurut K.H A. Mustafa Bisri Dalam Buku Saleh Ritual, Saleh Sosial” Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019.(tidak diterbitkan)

²² Zahara Difa “Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasilah Dalam Al-Qur’an” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 (tidak diterbitkan).

menganalisa makna taqwa dalam Al-Qur'an dengan menggunakan komparatif atau perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah.²³

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode tafsir muqarran (perbandingan) karena yang diangkat oleh penulis berdasarkan tema yang ada di dalam Al-Qur'an. Maka peneliti ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep taqwa dalam Al-Qur'an dengan cara melakukan perbandingan antara Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir. Didalam penelitian ini memuat berbagai pendapat para ulama tentang konsep taqwa itu sendiri karena di dalam Al-Qur'an masalah taqwa sangat penting karena menyangkut hubungan kepada Sang Khaliq maka dari itu Al-Qur'an ingin mengajarkan apa itu taqwa karena indikator orang hidup ialah yang bermanfaat kepada seluruh makhluk.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir muqarran yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan, metode muqarran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis sejumlah mufasssri. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lain.

²³ Leni Hernita “ Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Dan Al-Misbah” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup 2018 (tidak diterbitkan).

Perbandingan tersebut meliputi, *pertama*, teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda tapi satu kasus yang sama, *kedua*, teks Alquran dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan *ketiga*, teks ayat-ayat Alquran dengan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Quran.²⁴

Penelitian ini membahas tentang Taqwa yang ada Alquran surah Al-baqarah ayat 2, Al-hujurat ayat 13, dan Al-Ahzab ayat 70-71.

Berikut pemaparan penulis mengenai konsep taqwa dalam Al-Qur'an yang meliputi pengertian taqwa, pandangan para ulama tentang taqwa.

1. Pengertian Taqwa

Taqwa secara etimologi adalah suatu perkara yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan baik konkrit atau abstrak. Taqwa berasal dari kata *waqaya* yang berarti kepatuhan, dan menjaga dari segala sesuatu yang bisa menjerumuskan kita kejalan kesesatan. Sebagian orang arif berkata, sesungguhnya tidak suatu kebaikan melainkan dibaliknya kesabaran dalam pelaksanaannya. Barang siapa yang dapat melaluinya dengan penuh kesabaran dan perjuangan dengan melawan hawa nafsu dan

²⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 122

meninggalkan kesenangan dunia, maka dia akan benar-benar dapat merasakan betapa nikmatnya beribadah kepada Allah SWT.²⁵

Sedangkan orang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan melakukan permohonan orang-orang pada Allah SWT lebih tinggi dari pada tuntutan para hamba yang lain baik para ahli ibadah, para zuhud, ulama dan lainnya. Menurut istilah syariat taqwa ialah melaksanakan ibadah yang sesungguhnya dan menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Tujuan di terapkannya konsep ketaqwaan kepada Allah SWT untuk menghindari kotoran-kotoran hati agar selalu dibersihkan sampai keakar-akarnya.

Karena manusia sering melakukan kesalahan dan kekeliruan maka manusia harus bertobat. Dalam hal ini Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menerangkan, pertama dengan bertaubat kita akan memperoleh taufiq yang sangat berguna bagi setiap manusia.²⁶

Perlu kita pahami bahwa, ketika orang menilai apapun yang terjadi disekitar kita pasti dia akan mengukurnya dengan kondisinya sendiri. Ketika orang menilai orang lain kikir, maka ukuran yang di gunakannya adalah diri sendiri. Seperti menilai suatu rumah itu bersih atau kotor, ukurannya adalah diri orang yang menilai.

²⁵ Syekh Ibnu athaillah, *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya; Amelia Computindo 2007), 197

²⁶ Ibid 112

Bahkan, ketika anda hendak berbuat maksiat, Allah pun mengirimkan malaikat untuk mencegah anda jika anda bertaqwa. Tetapi, sayangnya anda sering mengabaikan perintahnya. Ketika anda ingin melakukan yang dilanggar tuhan maka Allah mengingatkan anda agar tidak melakukannya.

Syariat itu bahasa arabnya *syar'i* yang berarti jalan besar, kalau tarekat berasal dari kata *thariq* yang dijamakkan menjadi *thuruq*, lalu di jamakkan menjadi *thuruqat* artinya jalan kecil. Dalam menuju suatu tujuan ada yang melalui jalan kecil yang pintas, sehingga lebih cepat sampai, ada yang mengambil jalan besar, yang bisa dilalui.²⁷

Tujuan dasar ilmu dalam Islam menurut Al-attas adalah untuk menjadikan sebagai insan yang sempurna. Manusia yang sempurna ingin dicetak melalui penuntutan ilmu adalah manusia yang bisa mewujudkan kebaikan untuk dirinya sebagai manusia. Dalam bahasa lain, yang ditonjolkan adalah akliahnya sebagai manusia yang memiliki Qalb, bukan hayawannya sebagai jasad dan sifat.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an, memahami alam bukanlah usaha bermakna kecuali jika ia membantu memahami pencipta yang maha bijak ini dan mendekatkan diri kepada-Nya. Memahami alam dapat menumbuhkan pandangan batin bagi pengenalan Allah dan memungkinkannya untuk dapat

²⁷ Buya Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf* (Tangerang, Pustaka IIMaN 2021) 208

lebih baik memanfaatkan pemberian-pemberian Allah demi kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya.²⁸

Dengan demikian, agama masuk ke wilayah interpretasi dengan memberikan panduan agar tidak menyimpang dari doktrin teologis, sementara interpretasi atas teori ilmiah melahirkan rumusan teologis baru yang tidak menyimpang dari prinsip doktrin teologis.

Dalam hal menafsirkan Al-Qur'an dengan teori ilmiah yang mempopulerkan nama Bucaille yang menyimpulkan bahwa tidak mungkin Al-Quran buatan manusia yang hidup abad VII M dengan kandungannya yang bukan merupakan pemikiran manusia waktu itu dan terbukti benar beberapa abad-abad sesudahnya

²⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta, IRCiSoD, 2012) 304.

2. Pandangan Para Ulama Tentang Taqwa

Pengertian taqwa secara umum yaitu menjaga seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki agar terhindar dari azab dari Allah SWT. Berikut pandangan para ulama' tentang taqwa.

- a. Taqwa menurut imam Asy-Syafi'i dalam kitab syarah diwan imam asy-syafi'I beliau mengungkapkan taqwa merupakan salah satu fondasi keimanan. Tanpanya, robohlah bangunan keimanan seseorang, dan rusaklah kehidupannya. Dengan taqwa, akhlaq suatu masyarakat dapat tertata sehingga mereka dapat terhindar dari kehancuran dan kerusakan. Bukankah Allah SWT.juga berfirman bahwa sesungguhnya *“taqwa adalah sebaik-baik bekal”* (QS. Al-baqarah 2;197). Bait-bait imam syafi'I tersebut juga berkesesuaian dengna ungkapan seorang penyair:

*Aku tidak melihat kebahagiaan itu diukur oleh tumpukan harta. Sebaiknya, kebahagiaan itu adalah taqwa kepada Allah. Sebab, taqwa kepada-Nya adalah sebaik-baiknya bekal. Dihadapan Allah, orang yang bertaqwa itu bernilai lebih.*²⁹
- b. Taqwa menurut Syekh Ibn Atha' Illah dalam kitab Al-Hikam ialah tanda bahwa Allah SWT memberikan taufiq kepada seorang hamba adalah, apabila sang hamba disibukkan dengan perbuatan ketaatan

²⁹ Muhammad Ibrahim salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah Dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i* (Yogyakarta, DIVA Press, 2019), 137.

kepada-Nya, dan pada saat yang sama dijauhkan dari sifat ujub serta berbangga diri atas amalannya itu. Semua dilandasi oleh perasaan bahwa ia belum sempurna melaksanakan amalan (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) semata-mata merupakan wujud dari karunia Allah bagi dirinya.³⁰

- c. Pandangan DR. Yusuf Alqaradhawi tentang taqwa didalam buku berinteraksi dengan Al-Quran adalah menguatkan akidah keimanan tentang akhirat dan balasan tentang amal perbuatan sehingga manusia punya hak berfikir, meneliti, mengkaji dengan bebas karena manusia memiliki semua hak-hak yang berkewajiban dan berlaku adil ke semua makhluk.
- d. Pendapat Imam Sufi yaitu Al-Susy tentang ketaqwaan dan keikhlasan ialah dua benda tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan menurut beliau keikhlasan itu ketiadaan melihat ikhlas karena barang siapa menyaksikan keikhlasan maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan dan ketaqwaan.³¹

Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-bayyinah ayat 5 yang artinya:
padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

³⁰ Syekh ibn 'Atha' Illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru* (Jakarta; khatulistiwa press 2017), 73

³¹ Imam ghazali, *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya, Bintang Usaha Jaya 2004), 214

- e. Emha Ainun Najib berpendapat tentang taqwa beliau menuturkan yang di katakan taqwa ialah jangan pernah menyuruh berbuat baik, berbuat benar, tapi ciptakanlah situasi dimana kita itu bisa menikmati kebenaran dan kebaikan.³² Dalam ilmu psikologi, dalam *commo sense psikologi*, ada empat macam manusia. Ada orang yang sukar marah tapi mudah memaafkan; ada orang mudah marah tapi sukar memaafkan; ada orang mudah marah, mudah memaafkan; dan ada orang sukar marah, sukar memaafkan.
- f. Gus Dur atau yang dikenal Abdurrahman Wahid memaparkan tentang taqwa adalah jika manusia mengejar harta sebanyak mungkin dapat membuat manusia lupa kepada tuhan, apalagi mengakibatkan penderitaan sesama manusia.³³ Dan syekh maulana jalaluddin rumi mengatakan: dalam kedermawanan dan menolong orang, jadilah seperti air yang terus mengalir tiada henti dan tidak mengaharap kembali. Jangan khawatir kau merugi kau malah beruntung berlipat ganda.³⁴

3. Sifat-Sifat Orang Bertaqwa

1. Beriman

³² Emha ainun najib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit* (Bandung; Mizan Media Utama 2019), 183.

³³ Husein Muhammad, *Samudra Kezuhudan Gus Dur Sang Guru Bangsa, Sang Sufi Dalam Keseharian* (Yogyakarta; DIVA press 2005), 187.

³⁴ Ibid 188

Iman menurut bahasa ialah membenaran/percaya. Karena aqidah pondasi pertama untuk kesempurnaan iman yaitu membenarkan ke Esaan Allah SWT dan apa saja yang dibawa oleh Rasul-Nya. Nabi Muhammad SAW bersabda : *“iman itu telanjang, sedang pakaiannya adalah taqwa”* karena iman dan taqwa sangat berkaitan satu sama lain.

2. Melaksanakan Perintah Allah SWT

Perintah yang paling utama yaitu sholat yang lima waktu karena itu pondasi agama. Sifat orang yang bertaqwa yaitu melaksanakan sholat yang 5 waktu. Setelah itu menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT.

3. Mencari keridhaan Allah SWT

Sifat orang yang bertaqwa kepada Allah tidak lain hanya mencari keridhaan dari Allah semata, maka seorang hamba harus memegang kometmen secara konsisten hingga akhir hayat. Hal demikian merupakan dasar yang harus dijadikan pegangan bagi seorang hamba yang menempuh perjalanan menuju kehadiran ilahi sehingga ia tetap terbimbing dibawah terang cahaya hingga dapat berjumpa kehadirat-Nya.

4. Menjauhi Kemaksiatan

Orang hidup tidak lepas dari perbuatan dosa dan lupa karena manusia diciptakan oleh Allah makhluk yang lemah. Maka dari itu bertaubat kepada Allah atau menggantungkan diri kepada Allah merupakan sifat orang arif dan kuat aqidahnya. Seluruh ciptaan Allah tidak lain hanya beribadah.

4. Macam-Macam Tingkatan Taqwa

Buah amal ibadah dapat dirasakan kelezatan dan kemanisannya diwaktu seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadahnya. Sebagian orang arif berkata, tidak suatu kebaikan melainkan dibaliknya diperlukan kesabaran dalam pelaksanaannya. Barang siapa yang dapat melalui dengan kesabaran dan perjuangan dengan melawan hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan dunia. Tingkatan taqwa dalam beribadah banyak macamnya sebagai berikut:

1. Tingkatan taqwa menurut Al-imam Al-Ghazali dalam kitab *Ikhya' Ulumuddin* beliau memaparkan bahwa taqwa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya karena taqwa ada dua macam perkara; yang pertama tingkatan orang awam karena orang awam cukup melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya yang bersifat syariah; yang kedua; tingkatan orang yang berma'rifat atau yang dekat kepada tuhan-Nya itu setiap langkahnya dan aktifitasnya hanya

dzkrullah. Seperti ungkapan seorang ulama' sufi mengatakan, *aku adalah seorang hamba yang bersujud kepada Allah dan menganggap ia mendekati Allah SWT tetapi seandainya dosa-dosanya dibagikan dalam sujudnya kepada penduduk kota niscaya mereka binasa.*³⁵

2. Tingkatan taqwa menurut Syekh Ahmad Ibn Atha'illah dalam kitab” *Al-Hikam menyelam ke samudra ma'rifat dan hakekat*” beliau menjelaskan tentang tingkatan taqwa itu dimulai sejak masih kecil atau diajari tentang ilmu syariah dulu karena sebagai fondasi setelah menginjak usia dimana ia sudah bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Seperti ungkapan beliau mengatakan “*Orang yang beriman kepada qada dan qadar Allah, yakin dan percaya bahwa hidup manusia ini sudah diatur dan di kendalikan oleh Allah SWT. Orang yang beriman tentu tidak akan menggantungkan cita-citanya kecuali hanya kepada Allah dan tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah SWT.*”³⁶
3. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa menurut tingkatannya: berikut yang dikategorikan ciri-ciri orang takwa sebagai berikut:

³⁵ Imam Ghazali, *Ringkasan ikhya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya; Bintang Usaha Jaya 2004), 50

³⁶ Syekh Ahmad Ibn Atha' Illah, *Al-Hikam Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya; Amelia Compotindo 2017), 162.

- a. Percaya kepada Allah, hari kemudian, dan mengimani isinya langit dan bumi. Kategori orang bertaqwa yang pertama menurut K.H A.Mustofa yang pertama yaitu beriman. Karena iman merupakan pondasi hati dengan tekad dan praktik yang sungguh-sungguh.
- b. Memberikan harta yang dicintai (sedekah), orang beriman berinfak dalam berbagai bentuk ujian, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan.
- c. Melaksanakan salat dan menunaikan zakat, bagi orang mukmin yang memiliki sifat kesalehan pribadi dan social.
- d. Menepati janji apabila berjanji. Macam-macam janji berikut ini:
 - a) Janji kepada Allah untuk menuhankannya dan janji pada diri sendiri.
 - b) Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syariat Islam.
 - c) Janji menepati ikrar ketaatan terhadap pemimpin yang hak.
 - d) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan dan lain-lain.³⁷

Menurut para ahli tasawwuf hijab yang membatasi diri dengan tuhan itu ada empat macam dalam menempuh jalan ketaqwaan dengan syarat berikut ini, yaitu;

1. Mensucikan diri dari najis dan hadats
2. Mensucikan diri dari dosa lahir

³⁷ Nandani Rahayuningtiyas, *Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Social* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; 2019), 142

Menurut pandangan tashawwuf ada tujuh anggota badan yang membuat dosa lahir yang disebabkan maksiat kepada Allah yaitu:

- a. Mulut yang biasa berdusta dan gibah
 - b. Mata yang biasa melihat yang haram
 - c. Telinga yang biasa mendengarkan cerita bohong.
 - d. Hidung yang biasa menimbulkan rasa benci.
 - e. Tangan yang biasa merusak.
 - f. Kaki yang biasa berjalan berbuat maksiat
 - g. Kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina.
3. Mensucikan dari dosa bathin.

Ahli shufi menerangkan, bahwa ada 7 alat pembuat bathin yang bisa merusak ketaqwaan seseorang.

- a. Lathifatul Qalbi yang berhubungan dengan jantung jasmani karena disisni letaknya sifat penyakit hati.
- b. Lathifatul Roh yang berhubungan dengan rabu jasmani yaitu tempat sifat-sifat yang menuruti hawa nafsu.
- c. Lathifatul Sirri yaitu sifat dholim atau aniaya ada pula yang baik dan kasih sayang.
- d. Lathifatul khafi, sifat yang dikendarai oleh limpah jasmani.
- e. Lathifatul akhfa' sifat yang merusak hati.
- f. Lathifatul nafsin natiqah nafsu yang mengarah pada sifat rabbaniyah.

- g. Lathifatul kulli jasad, yaitu yang mengendarai seluruh tubuh jasamani.
- 4. Mengingat kepada Allah lewat dzikrullah bil-qalbi maupun bil-lisan.³⁸

Dari semua tingkatan taqwa tidak lain hanya niat menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk menyerahkan dirinya kepada Allah, sekalipun pilihan itu sepiantas berlawanan dengan keinginan dan kesukaan, dengan demikian memperoleh apa yang dia harapkan.

5. Wawasan tafsir muqarran atau perbandingan.

1. Pengertian Tafsir Muqarran

a. Makna Tafsir

Makna tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan dan menerangkan. Tafsir diambil dari kata *al-fasr* yang bermakna menjelaskan dan membuka. Dari sini jelaslah bahwa kata tafsir digunakan dalam bahasa Arab dengan arti membuka secara indrawi, seperti dikatakan oleh Tsa'lab, dan dengan arti membuka secara maknawi dengan memperjelas arti-arti yang tertangkap dari zahir redaksional.³⁹

³⁸ Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya; Terbit Terang 1998), 98

³⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani Pers 1999), 283

Pengertian tafsir menurut istilah ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum.⁴⁰

b. Empat Macam Tafsir

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada 4 macam tafsir, 1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya; 2. Tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya; 3. Tafsir yang diketahui oleh para ulama'; dan 4. Tafsir yang diketahui oleh Allah SWT.⁴¹

Tafsir yang pertama maksudnya adalah Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa mereka pakai dari hakikat, majas, *sharih*, *kinayah* dan sebagainya.

Yang kedua adalah makna yang amat jelas sehingga langsung dipahami oleh akal manusia, tanpa perlu memusatkan pikiran dan memeras otak.

Yang ketiga adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian, dan pengetahuan akan ilmu-

⁴⁰ Ibid 284.

⁴¹ Ibid 290.

ilmu yang lain sehingga ia menarik yang mutlak atas yang *muqayyad*, yang *'amm* dan *khas*, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya.

Dan yang keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah seperti perkara-perkara ghaib, yang hanya diketahui oleh Allah SWT hakikat-hakikatnya seperti alam barzah, masalah akhirat, hari kiamat dan sebagainya.

Menurut bahasa, al-muqarran berasal dari kata *qarana-yuqarinu* yang berarti menggandeng, menyatukan atau membandingkan. Sementara menurut istilah, tafsir *muqrran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lain ialah membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan.⁴²

2. Ciri-Ciri Metode Tafsir

Ciri utama adalah membandingkan. Adapun yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits atau pendapat ulama tafsir.

Berikut ciri-ciri metode tafsir sebagai berikut:

⁴² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta, Amzah, 2014), 122

1. Cakupan pembahasannya sangat luas karena membandingkan tiga hal yaitu; ayat, hadits dan pendapat ulama tafsir
2. Ruang lingkup dari masing-masing aspeknya berbeda-beda.
3. Ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat.
4. Mengkomparasikan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadits yang memiliki kemiripan serta pendapat mufasir mengenai ayat tertentu.
3. Karya-karya yang menggunakan Tafsir Muqarran

Mufassir pertama yang menggunakan metode ini adalah Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *jami' al-bayan fi ta'wil al-quran*. Selain itu yang menggunakan metode serupa antara lain Imam Ibn Katsir dalam kitab *tafsir Al-Quran Al-Adzim* dan lain-lain.

4. Kelebihan tafsir Muqarran.
 - a. Memberikan wawasan luas.
 - b. Menghargai pendapat orang lain.
 - c. Pintu pengetahuan semakin terbuka.
 - d. Menuntut kehati-hatian mufasir.
 - e. Dan lain-lain.
5. Kekurangan tafsir Muqarran

- a) Tidak cocok untuk pemula karena belum siap menerima berbagai pendapat.
 - b) Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan social.
 - c) Lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu.
6. Cara kerja tafsir Muqarran.
1. Membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan atau redaksi berbeda tetapi membicarakan kasus yang sama. Dengan demikian terlihat perbedaan dan persamaanya.
 2. Membandingkan ayat Al-Quran dengan hadits secara lahiriah terlihat bertentangan. Uapaya ini untuk mengungkapkan persamaan teks hadits dengan Al-Quran.
 3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Setelah itu, menguatkan pendapat yang shahih dan membuang pendapat yang dhaif.
 4. Membandingkan ayat Al-Quran dengan kitab-kitab terdahulu.

Tafsir metode komparatif mengemukakan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan konteks ayat sehingga dibutuhkan oleh orang yang ingin mendapatkan pemahaman yang luas. Tafsir metode komparatif semakin

berkembang karena banyak di butuhkan umat yang sangat berperan dalam mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif.⁴³



⁴³ Ibid 123

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATHIR DAN WAHBAH ZUHAILI

A. Biografi Ibnu Kathir

a. Profil Ibnu Kathir

Keberadaan *tafsir al-qur'an al-'adzim* yang lebih populer dengan Tafsir Ibnu Kathir, sudah tidak asing lagi, seiring dengan meningkatnya kesadaran untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, selanjutnya untuk mengetahui tafsir Ibnu Kathir, sebaiknya harus mengetahui biografi sang penulis, sistematika penyusunan kitab, corak dan metode penafsiran, serta kelebihan dan kekurangannya.

Menurut dalam kamus besar bahasa Indonesia biografi adalah riwayat hidup seseorang. Maka dari penelitian pembahasan tersebut tidak lain memperjelas riwayat pengarang kitab tafsir Ibnu Kathir (tafsir Al-Quran Al-Adzim) beliau adalah ulama' terkenal seluruh penjuru dunia karena berkat beliau dunia tafsir mulai berkembang. Nama asli dari pengarang kitab tafsir Ibnu Kathir adalah *Imamuddin, Abul Fida', Ismail ibn Umar Ibnu Kathir al-Bashaiyi Al-Damisqi Al-Faqih As-Syafi'i*. Beliau lahir dari desa Mijdal pada tahun 701 H/ 1302 M, meninggal pada tahun 744 H/ 1373 M beliau berguru kepada banyak ulama' salah satu guru di antaranya yang berjasa yaitu Syekh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy Suhbah, beliau juga berguru kepada syekh Ibnu

taimiyah. Ada ungkapan dari seorang pakar ilmu yaitu Imam Dzahabi bahwa Ibnu Kathir adalah seorang mufti sekaligus imam juga beliau banyak menguasai beberapa kedisiplinan ilmu dan juga cermat dan kritis.⁴⁴

Ayahnya meninggal pada tahun 703 kala Ibnu Kathir masih belia. Kehidupan kemudian di bantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Kathir menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami. Disamping menguasai penguasaan bahasa dan merangkai syair. Setelah banyak berguru dengan banyak ulama kemudian ia menyunting putri al-hafizh Abu al-Hallaj al-Muzzi, kemudian beliau membiasakan mengkaji dengan berbagai bidang keilmuan.⁴⁵

Diantara karya yang paling terkenal yaitu Tafsir Al-Quran Al-Adzim merupakan karya yang begitu besar dalam dunia tafsir ia menggunakan metode tafsir bil al-ma'sur yang terkenal dan menduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari, sehingga beliau memperdalam keilmuan sekaligus pemahaman yang dimiliki oleh ulama'.⁴⁶

⁴⁴ Leni Hernita, *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa IAIN CURUP 2018. 37

⁴⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para ahli Tafsir* (Jakarta; Rajagrafindo Persada 2006), 64.

⁴⁶ Ibid 37

Tafsir Ibnu Kathir merupakan Tafsir bil al-ma'tsur. Menurutny, metodologi yang tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah; 1) Tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an itu sendiri, 2) menggunakan sunnah yang merupakan penjelas Al-Qur'an. Dalam penafsirannya Ibnu Kathir terkadang menjelaskan beberapa aturan-aturan linguistik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah.⁴⁷

b. Karya-karyanya Ibnu Kathir

1. Al-Tafsir sebuah kitab bi al Riwayah yang terbaik, dimana Imam Ibnu Kathir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an kemudian hadits-hadits Mansur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits disertai dengan sanad-sanadnya.
2. Al-bidayah wa al-nihayah sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak dimesir percetakan al-sa'adah tahun 1358 H.
3. Al-syirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw).
4. Al-sira Al-nabawiya (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW).
5. Ikhtisar ulum al-had Ibnu Kathir peringkasan kitab muqaddima Ibnu Sahala, yang berisi ilmu Mustahala al-had
6. Jami al-masanid Wa al-sunan kitab disebut oleh Syaikh Muhammad Abd Al-Razzaq Hamzah dengan judul, al-huda waal fi hadits al-masanid wa al-sunan, dimana Imam Ibnu Kathir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya La.

⁴⁷ Ibid 37

7. Al-Takmil fi ma'rifah al-Tasiqat wa al-Dulu' afa'iwa al-majahil dimana Imam Ibnu Kathir menghimpun karya-karya gurunya Al-Mizzi dan al-dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-kamal dan mizan al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai al-jarh wa al-Ta'di.
8. Musnad al-Syaihain, Abi bakr waUmar, musnad ini terdapat di Dar al-kutub al-mishiryah.
9. Risala al-jihad,
10. Tahabaqat al-Syafi'iyah, bersama dengan manaqib al-salafi'i
11. Ikhtishar, ringkasan dari kitab al-madkahal ila kitab al-sunan karangan al-baihaqi
12. Al-muqaddimat, isisnya tentang Musthalah al-hadis.
13. Takhrij ahadist Adi lattid tanbe, isinya membahas tentang furu' dala madzab al-syafi'i.
14. Takris ahadits Mukhtasahar Ibnu Hajib, berisi tentang ush al-fiqh.
15. Syarah shahih al-bukhari, merupakan kitab penjelasan hadist hadits bukhari. Kitab ini belum selesai tetapi dilanjutkan oleh Ibnu hajar al-qalani (152 H/ 1449 M).
16. Al-ahkam. Kitab fiqh yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

17. Fadilah Alquran sejarah ringkasan Alqur'an atau yang dikenal tafsir Al-qur'an al-azhm. Diterbitkan pertama kali dalam sepuluh jilid pada tahun 1342 H/ 1923 M di kairo.⁴⁸

c. Sistematika Tafsir Ibnu kathir

Sistematika tafsir ibnu Kathir dalam menafsirkan tafsir beliau menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunan dalam mushaf Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat. Dimulai dari surat alfatihah di akhiri surat an-nass, maka sistematika ini tergolong model baru pada masa itu sebelum Ibnu Katsir para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.⁴⁹

d. Metode Tafsir Ibnu kathir

Imam Ibnu kathir menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosa kata, penejelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al-nuzul sertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsiran itu sendiri dengan mewarnai oleh

⁴⁸ Ibid 40.

⁴⁹ Ibid 40

latar belakang pendidikanya dan pembahasan kebahasaan yang membantu memahami nas Al-Qur'an.⁵⁰

e. Corak Pemikiran

Memulai pengembaraan keilmuan banyak bertemu dengan para ulama'-ulama' besar seperti *Syekh al-Islam* Ibnu Taimiyah dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir. juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fiqih, dan sejarah. Pergaulan dengan gurunya membuahkan berbagai macam faedah yang begitu mendalam, karena itulah beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'assub* (fanatik) dengan madhabnya walaupun bermazhab Syafi'I.

Sehingga yang mempengaruhi penafsiran dipengaruhi atau di dominasi oleh kepentingan politik, golongan, mazhab dan ideologi keilmuan. oleh al-Hafiz al-Birzali (w. 739 H) sejarawan dari kota Syam ketika keadaan Sosial Politik di masa pemerintahan dinasti Mamluk di Mesir sampai daerah di Damaskus karena di tempat itu banyak ulama-ulama yang menimba ilmu.⁵¹ tujuan Ibnu kathir berguru tidak lain membentuk keilmuan, akhlak dan tarbiyah. Karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat.

⁵⁰ Ibid 41.

⁵¹ <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314105210024.pdf> diakses pada 04/07/2022

Dan diantara kitabnya, “Al Bidayah wan Nihayah” dalam urusan tarikh. Tarikhnya menerangkan segala rupa kejadian sehingga tahun 738 H, dan sebuah tafsir “Al-Qur’an” dan banyak pula kitabnya dalam ilmu hadits.⁵²

Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma'tsur* yang terkenal dan menepati peringkat kedua setelah tafsir At-thabari. Sehubungan itu, Ibnu Katsir mengikuti cara yang dilakukan oleh Ath-Tabari dalam menyusun tafsirnya. Ibnu Kathir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an selalu menggunakan hadits dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu memperhatikan apakah riwayat itu shahih atau dha’if dan beliau juga memperhatikan ayat-ayat *mutashabihat*.⁵³

Ibnu Kathir adalah ulama yang beraliran salafi dan merupakan murid Ibnu Taimiyah. Beliau bermadzhab fiqh adalah madzhab syafi’i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fiqh disertai pendapat ulama dan dilakukan tanpa berlebihan sehingga tidak menghalangi orang lain untuk mempelajari kitab fiqh dengan lebih lanjut. Beliau menjelaskan

⁵² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1987), 283.

⁵³ Maksud *Mutasyabih* ialah serupa kebaikan, kebenaran, nilai petunjuk, dan kebenarannya. *Sifat mutasyabih* (keseperaan) Al-Qur’an itu sendiri, yaitu ketika Al-Qur’an menjelaskan tentang ayat-ayat yang menyerupai satu sama lain. (abd. Rahman dahlan, *kaidah-kaidah tafsir* ; Jakarta, AMZAH 2014), 39.

mengenai qiraah dengan cara sederhana, adapun mengenai riwayat *israiliyat* ia sangat selektif dan beliau tidak banyak menyinggung mengenai nahwu begitu pula dengan syair sehingga jarang sekali ditemukan dalam tafsirnya.⁵⁴

c. Tentang Nama Tafsirnya

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kathir ini tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Karena dalam kitab tafsir Ibnu Kathir dan karya-karyanya tidak menyebutkan judul/nama bagi kitab tafsirnya. Dari masa hidup penulis diketahui bahwa kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M. berdasarkan data yang penulis diperoleh pertama kali diterbitkan di kairo pada tahun 1342 H/1923 M, terdiri dari 4 jilid

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Kathir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika *tartib mushafi* secara rinci, kandungan dan urutan tafsir.⁵⁵ Berikut tahap-tahap yang akan diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

a. Menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an.

⁵⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta; Amzah 2014), 230

⁵⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta; Teras, 2004) , 136

Ketika membaca tafsir ini para pembaca akan sangat sering mendapatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itu adalah dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat yang mengandung persesuaian arti.⁵⁶

b. Menafsirkan dengan hadis

Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadist-hadist yang dianggap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam konteks ini, jika menemukan banyak riwayat/hadis baik yang senada maupun tidak, ia sering kali menampilkan meskipun memakan tempat yang cukup banyak.⁵⁷

c. Menafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Diantara pendapat para sahabat yang sering ia kutip ialah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah. Sedangkan pendapat tabi'in dijadikan hujah bila mana pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai hujah.⁵⁸

d. Menafsirkan dengan pendapat para ulama

Disamping menggunakan ayat-ayat yang terkait, hadist Nabi dan pendapat para sahabat dan tabi'in, beliau seringkali mengutip

⁵⁶ Ibid 139

⁵⁷ Ibid 140

⁵⁸ Ibid 141

berbagai pendapat ulama atau mufasir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang menyangkut berbagai aspek, seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah/sejarah.⁵⁹

e. Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri.

Dengan menempuh langkah-langkah dan menganalisis serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia sering kali mengemukakan kesimpulan atau pendapat sendiri diakhir penafsiran ayat.⁶⁰

f. Sikap penafsiran terhadap israiliyat.

Riwayat-riwayat Israiliyat oleh Ibnu Katsir ada yang dipakai ada tidak. Namun perlu dicatat, walaupun ia telah berusaha untuk melakukan kritik dan seleksi yang ketat terhadap riwayat-riwayat israiliyat dalam tafsirnya ini, terkadang ia membiarkan dan tidak memberikan komentar sama sekali, padahal riwayat israiliyat itu sungguh perlu dikritik.⁶¹

g. Penafsiran ayat-ayat hukum

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang relatif lebih luas, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda dikalangan

⁵⁹ Ibid 141

⁶⁰ Ibid 142.

⁶¹ Ibid 144.

para ulama. Dalam hal ini, ia kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing, termasuk pendapatnya sendiri.⁶²

h. Tentang *naskh* (penghapusan).

Menurut Ibnu Kathir, *naskh* ialah penghapusan hukum atau ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang terdapat dalam ayat yang muncul lebih belakangan. Adanya penghapusan ini merupakan kehendak Allah sesuai kebutuhan demi kemaslahatan.⁶³ Sebagaimana Al-Qur'an banyak *naskh* ajaran-ajaran sebelumnya.

i. Tentang *muhkam* dan *mutasyabih*.

Ibnu Kathir mengikuti pendapat Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, yang berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang *muhkam* merupakan argumentasi Tuhan, kesucian hamba, dan mengatasi perselisihan yang batil. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* tidak ada perubahan dan pentakwilan. Karena Allah hendak menguji hambanya melalui ayat ini sebagaimana halal haram.⁶⁴

j. Tentang ayat-ayat *tasybih* (antropomorfis).

⁶² Ibid 145.

⁶³ Ibid 145.

⁶⁴ Ibid 146.

Ibnu kathir mengikuti pendapat ulama *salaf al-salih*, yang berpendapat tidak ada penyerupaan (*tasybih*) perbuatan Allah dengan hamba-hambanya. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ia mengutip pendapat para ulama, ia juga mengutip hadis-hadis, namun menurut penelitian hadis-hadis tersebut kualitasnya lemah, maka dari itu beliau berhati-hati dalam menafsirkan.⁶⁵

k. Tentang ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda

Perbedaan penafsiran dapat saja, bahkan seringkali terjadi. Namun, disini ingin ditegaskan kembali bahwa kontroversi dan kadang kontradiksi penafsiran dikalangan ulama itu, oleh Ibnu kathir biasanya didiskusikan dan dianalisis secara rinci.⁶⁶

l. Penilaian terhadap *Tafsir Ibnu kathir*

Para pakar dan Ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa Ibnu katsir ini merupakan kitab tafsir *bil al-ma'sur* terbesar setelah tafsir at-thabari. Tafsir ini memberikan pengaruh yang sangat besar kepada sejumlah mufassir yang hidup sesudahnya. Kitab ini masih relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya karena menjadi bahan kajian serta rujukan penting.⁶⁷

⁶⁵Ibid 147

⁶⁶Ibid 147

⁶⁷Ibid 149

Meski kita mengapresiasi pendapat Ibnu Kathir yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan, tetapi kenyataan bahwa tabi'in adalah mereka yang memiliki orisinalitas cara berpikir yang independen hingga didapati perbedaan pendapat yang tidak dipungkiri. Ketika menyoal tafsir bil-ra'yi (bersumber dari pendapat Ibnu Kathir menyebutkan, "tafsir bil-ra'yi, kalangan salaf cenderung melarang mereka tidak memiliki besik pengetahuan tentang untuk menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan mereka yang menguasai disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari karangan salaf untuk melakukan penafsiran ini. Metode ini diterapkan Ibnu Kathir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memosisikan tafsir Ibnu Kathir sebagai salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar.⁶⁸

B. Biografi Wahbah Zuhaili

a. Profil Wahbah Zuhaili

Beliau adalah Dr. Wahbah Ibnu Asy-Syeikh Musthafa al-Zuhaili, salah satu ulama dan peneliti di Negara syam. Beliau lahir di desa *Dir Athiyah*, Dimasyq (suriya) pada 6 maret 1351 H/1932 M dan wafat pada tanggal 8 agustus 2015. Julukan al-Zuhaili adalah nisbat dari kota Zallah, salah satu

⁶⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2006), 62.

daerah tempat leluhurnya yang tinggal di Lebanon. Ayahnya bernama Musthafa al-Zuhaili, hafal Al-Qur'an dan sangat berpegang untuk menegakkan agama serta kehormatan.⁶⁹

Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah yang seorang hafidz Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an pada pukul 2 setiap malam hingga fajar terbit dan menghabiskan 15 juz. Kebiasaan ayahnya menghafalkan Al-Qur'an dua kali sehari. Kemudian kebiasaan cinta Al-Qur'an menular ke Wahbah kecil. Sejak kecil, beliau pun belajar Al-Qur'an dan menghafalnya dibawah bimbingan ibunya yang bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah dengan waktu yang relative singkat.

Karir intelektualnya beliau selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Lingkungan keluarganya yang religious, hafal Al-Qur'an, dan menerapkan sunnah mengantarkan Wahbah menjadi sosok yang berprestasi dibidang akademik. Wahbah Zuhaili belajar syariah di Universitas Dimasyq selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1952 dengan cemerlang. Kemudian, beliau melanjutkan studi Islam di Universitas al-Azhar asy-Syarif dan berhasil

⁶⁹ Ibruzush Sholihah Murdonigrum, *Hubungan Taqwa Dan Rezeki Dalam Surat At-Talaq (56: 2-3) (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa al-tanwir Karya Ibnu Asyur dan Tafsir al-Munir karya wahbah Zuhaili)* (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021), 60

menamatkan pendidikan pada tahun 1956 beliau mendapat ijazah dalam pengajaran bahasa Arab dari Universitas Al-Azhar kairo mesir.⁷⁰

Wahbah zuhaili menerima ijazah sarjana (M.A) dalam bidang undang-undang dari *Collage University Kaherah* pada tahun 1959 dan sekitar tahun 1963 beliau menerima gelar kedoktoran (Ph.D) dengan pujian dalam syariah islam melanjutkan tesis yang berjudul “*pengaruh peperangan dalam perundangan islam: sebuah kajian perbandingan meliputi 8 madzhab dan undang-undang secular antarbangsa*”.

Sejak tahun 1963, wahbah zuhaili telah menjadi ahli dalam *Royal Society* untuk penyelidikan tamadun islam yayasan *ahl al-Bayt* di amman Jordan serta badan-badan islam diseluruh dunia termasuk Majelis Syiria al-IFTA, Akademi Fiqih Islam di Jeddah, Arab Saudi dan akademi Fiqih Islam Amerika Serikat, india dan sudan. Beliau dikenal pendakwah Islam terkenal yang sering muncul dalam program televisive dan radio.⁷¹

b. Karya-karya dari Wahbah Zuhaili

1. Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir adalah tafsir yang mencakup aqidah, syari'at, dan manhaj, terdiri dari 16 volume. Tafsir al-Munir secara spesifik menjelaskan ayat secara lebih luas dan menyeluruh. Pada awal masing-

⁷⁰ Ibid 61.

⁷¹ Ibid 61.

masing surat diuraikan penafisrannya secara global, disebutkan keutamaan surat yang disarikan dari *Khobar-Khobar Shahih*, di simpulkan hukum-hukum syar'i dengan makna yang luas mencakup bidang aqidah, ibadah, akhlak, sopan santun, pelajaran dan nasihat, disertai penjabaran sisi-sisi *balaghah* (keindahan kata) dan *I'rab* (kedudukan kata dalam kalimat).

2. Tafsir *al-wajiz*

Kitab yang menjelaskan beberapa kata yang sangat rumit pengertiannya. Kemudian, ditengah-tengah penjelasan disampaikan sebab turun dari masing-masing ayat. Tafsir ini diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum.

3. Tafsir *al-wasit*

Tafsir ini memiliki keistimewaan berupa kesederhanaan gaya bahasa dan kedalaman makna pada saat yang sama, juga disampaikan mukaddimah dari masing-masing kumpulan ayat yang tentuang dalam satu judul tersendiri.

4. *Ushul al-Fiqih al-islami* (2 jilid).

5. *Al-fiqih al-islami* dan dalilnya (8 jilid), kitab ini adalah karya fikih yang sangat terkenal.

6. *Athar al-harb fial al-Islami*.

7. *Tahrij wa Tahqiq ahadith tuhfah al-fuqaha* terdiri 4 jilid.
8. *Nadhariyah al-Dlaman aw Ahkam al-masuliyah al-madiniyah wa al-janaiyah fial-fiqih al-islami.*
9. *Al-wasaya wa al-waqfu.*
10. *Al-Tanwir fi al-Tafsir ala Hamash al-Qur'an al-adhim.*
11. *Al-Qur'an syari'ah al-mujtama'.*⁷²

c. Metode kitab Tafsir Al-Munir.

1. Latar Belakang

Tafsir Al-Munir merupakan kitab yang memiliki bahasa yang mudah dan penjelasan yang rinci, mendekati makna, kaidah dan pemikiran modern. Yang telah dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya:

“Sesungguhnya dalam tafsir al-Munir, bukan sekedar tafsir mengumpulkan dan meringkas, namun itu adalah karya yang ditulis sesuai pemikiran penulisnya, dan dipikirkan kata-kata dan bahasa yang dipahami dan dapat dimengerti oleh semua kalangan agar semua umat memahami isi ruhnya Al-Qur'an, dan jika terdapat perbedaan tafsir lama dan yang baru maka itu hal yang wajar ketika sang musafir mengambl pendapat mufassir lain”

⁷² Ibid 63.

Keprihatinan Wahbah pada statement yang menyudutkan tafsir klasik sebab dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer yang menyebabkan beliau menulis ini. Disisi lain, beliau berargumen bahwa banyak mufassir kontemporer yang melakukan penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan alasan pembaharuan. Sebab itulah, tafsir klasik harus disusun dengan gaya bahasa kontemporer serta metode yang sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dengan tidak ada anomaly interpretasi. Kemudian, muncullah tafsir al-Munir yang menyelaraskan keaslian dan keindahan tafsir kontemporer.⁷³

2. Metode Tafsir Al-Munir.

Sebelum memasuki pembahasan ayat, pada awal surat, Wahbah Zuhaili selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengan secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup 3 aspek, yaitu:

1. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam suatu ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasa.

⁷³ Ibid 64.

2. Tafsir dan *bayān* (penjelasannya), yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung didalamnya dan keshahihan hadist-hadist yang terkait.
3. Fikih kehidupan dan hukumnya, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia⁷⁴

Wahbah Zuhaili menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri dan hadist-hadist sunnah, mengungkapkan *asbab al-nuzul*⁷⁵ dan *takhrij al-hadith* menghindari cerita-cerita israiliyat, riwayat-riwayat yang buruk, polemic, serta bersikap modern.⁷⁶

Metode yang dipakai tafsir Al-Munir adalah metode tafsir tahlili. Namun, beberapa tempat beliau juga terkadang menggunakan *maudhu'i*. sedangkan, corak tafsirnya adalah kesastraan *adabi* dan social kemasyarakatan *al-ijtima'i*⁷⁷ dengan nuansa fiqih.

⁷⁴ Ibid 65.

⁷⁵ *Asbab al-nuzul* adalah pengetahuan tentang turunnya ayat al-quran, akan tetapi sebagian ulama menyatakan, bahwa pengetahuan sejarah Alquran. Diantara argumen yang dikemukakan oleh ulama yang menganggap penting mengetahui sebab-sebab turunnya alquran; 1. Kata al-wahidi, tidak mungkin dapat diketahui tafsir ayat alquran tanpa mengetahui kisah dan keterangan sebab turunnya ayat yang bersangkutan.; 2. Kata ibn Daqiq al-Id, keterangan sebab turunya ayat merupakan jalan (cara cepat untuk dapat memahami makna-makna alquran, khususnya ayat-ayat yang mempunyai sebab turun

⁷⁶ . Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2005), 136.

⁷⁷ Menurut Quraish Shihab, Tafsir *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian kandungan ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama Al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk ilahiah kedalam

3. Sistematika penulisan tafsir al-Munir

1. Mengelompokkan ayat Al-qur'an dalam suatu topic pembahasan dan memberikan judul yang sesuai
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan qira'at dan aspek kebahasaan.
4. Menjelaskan *asbab al-nuzul* setiap ayat dan riwayat yang paling shahih, juga menjelaskan munasabah ayat.
5. Menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.⁷⁸

Tafsir al-Munir memiliki keistimewaan atau kelebihan berupa penjelasan kosakata bahasa secara lengkap dan menyeluruh, disertai penjabaran sisi *balaghah* (keindahan kata), dan *I'rab* (kedudukan kata dalam kalimat). Ditambah lagi dengan komentar, catatan, perbandingan dan isyarat tentang mukjizat dan keajaiban Alquran sesuai ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini menggunakan tahlili sehingga pembahasannya dipaparkan secara merata, urut dan tuntas.

Dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas.⁷⁹

kehidupan, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung ; Pustaka Setia 2018), 266

⁷⁹ *Ibid* 66.

Secara teknis, wahbah zuhaili menuliskan metodolgi dalam tafsir Al-Munir dapat dikatakan sebagai seorang ahli mufassir, ahli fikih, hadis, akidah dan ahli bahasa. Dimana beliau menukil riwayat Nabi SAW. Yang diikuti dengan penelaahan yang mendalam sebagai petunjuk untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, maksud ayat, sebab turunnya, serta amalan-amalan para mujtahid. Selain itu, wahbah selalu memberikan makna bahasa dari setiap ayat yang dipandang perlu untuk dijelaskan makna kebahasaannya.⁸⁰

4. Corak Pemikiran Wahbah Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama kekinian yang dikenal sebagai ulama besar. Wahbah menggunakan bahasa yang tinggi untuk mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap memfokuskan tujuan dan target dalam menafsirkan. Karena Tafsir Al-Munir di pengaruhi masalah kontemporer dan isu-siu yang terjadi di masyarakat. Sehingga mengkaji masalah kontemporer berbagai isu yang luas di dalamnya meliputi tradisi kitab-kitab tafsir berupa bahasa sekaligus isu-isu kontemporer dalam tafsirnya. Pemikiran Wahbah dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *Ahl al-*

⁸⁰ Andy Haryono/ Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir/ Al-Dirayah, vol. 1, no. 1, Mei 2018, 25

Sunnah dan mazhab salafi, tetapi tidak terjebak dalam fanatisme mazhab.⁸¹

BAB IV

ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERBANDINGAN KONSEP TAQWA MENURUT PENDAPAT IMAM IBNU KATHIR DAN WAHBAH ZUHAILI.

A. Konsep taqwa menurut pandangan ibnu kathir dan Wahbah Zuhaili

Secara bahasa taqwa berarti takut dan menjaga diri. Sementara menurut istilah syari'at taqwa berarti menjaga diri dari azab Allah SWT dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya. Orang yang betaqwa atau yang mempunyai sifat taqwa adalah *muttaqin*.⁸²

⁸¹ <http://repository.uinbanten.ac.id/7634/4/BAB%20II.pdf> diakses pada 04/07/2022.

⁸² M. Ishom el Saha Dan Saiful hadi, *Skests Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta; Lista Fariska Putra, 2005), 722

Dalam taqwa terkandung pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Sikap taqwa lahir dari adanya kesadaran moral transcendental. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan.⁸³

Dengan demikian, taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Menurut Fazlur Rahman, mungkin sekali taqwa ini adalah istilah tunggal yang terpenting dalam Al-Qur'an. Taqwa tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam stabilitas yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif diserap masuk kedalam diri manusia, perkataan taqwa biasa juga diterjemahkan menjadi takut kepada Allah SWT atau kesalehan.⁸⁴

Manusia yang berhasil mencapai derajat taqwa dan kemudian berusaha terus mempertahankan dipandang sebagai manusia sukses dalam melaksanakan agamanya. Karena itu Allah SWT menempatkan manusia takwa sebagai manusia yang paling mulia di sisi-Nya. Orang yang bertaqwa mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Orang yang bertaqwa tidak sama dengan orang jahat. Karena bertakwa itu disamping

⁸³ Ibid 722

⁸⁴ Ibid 723.

mematuhi *Dinullah* (agama Allah) yang disampaikan dengan perantara para Rasul, juga mematuhi *sunnatullah* aturan Allah yang berlaku dalam alam ini atau yang disebut hukum alam. Karena agama islam membina kehidupan manusia yang berawal dari tauhid tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkkan amal shaleh dan terus-menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama taqwa.⁸⁵

a. Konsep Takwa menurut Ibnu Kathir

Dalam penafsirannya beliau mengungkapkan pendapat tentang konsep taqwa, taqwa adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan didasari dengan iman dan ketaqwaan tetapi beliau menafsirkan konsep takwa bersifat global, karena konsep taqwa sebuah doktri ajaran islam supaya mendorong melakukan perbuatan yang mencakup perilaku insan dengan tuhan-Nya dan orang yang tidak bertaqwa dianggap tidak beriman karena iman dan takwa saling keterkaitan dalam pandangannya melihat pendapat tersebut menurut peneliti Ibnu Katsir dalam kontek ini tidak berada pada posisi asy'ariyah dan juga tidak berada dalam posisi mu'tazilah. Karena pendapat beliau bersifat ijmal (global). Walaupun

⁸⁵ Ibid 724.

beliau bermazhab Asy 'Ariyah beliau tidak berfanatik mazhab asy'ariyah dan tidak berada dalam posisi pemikiran mu'tazilah didalam pandangan tentang konsep taqwa itu sendiri.

b. Konsep Takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili

Konsep Takwa menurut Wahbah Zuhaili ialah dihatinya tidak ada keraguan sama sekali bahwa orang yang bertaqwa mengimani yang ghaib seperti;(Allah SWT, Malaikat, Roh, tentang hari kemudian). Menurut beliau iman adalah membenaran yang pasti yang diiringi dengan ketundukan dan penerimaan jiwa, dan pembuktian dengan amal seperti melaksanakan shalat secara sempurna syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Orang yang betakwa harus yakin karena yakin kepercayaan yang tidak mengandung keraguan. Hakikatnya, yakin adalah ilmu (tahu dengan pasti).⁸⁶

Dalam masalah fiqh Wahbah menganut fiqh imam Hanafi karena ia di besarkan dikalangan ulama mazhab hanafi yang membentuk pemikirannya, walaupun bermazhab Hanafi tetapi tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Maka pendapat Wahbah Zuhaili mengenai takwa ialah harus sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku masyarakat dan harus sejalan dengan kondisi zaman yang bersesuaian.

B. Analisa Taqwa menurut Ibnu Kathir dan Wahbah Zuhaili

⁸⁶ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Jakarta; Gema Insani 2013), 48

1. Surat Al-Baqarah ayat 2

Didalam Al-Qur'an sebagian ayat banyak membahas tentang ketaqwaan yang terdapat disurat al-baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : Kitab⁸⁷ (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁸⁸ (QS: Al-baqarah ayat 2).

Ibnu Kathir mengemukakan pendapat dari Ibnu juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat diatas kata al kitab berarti Al-Qur'an dan tidak ada keraguan didalamnya. Artinya bahwa Al-Qur'an tidak ada keraguan sama sekali didalamnya. Dan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Beliau juga mengemukakan pendapat dari Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan “*Al-Muttaqin* adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah SWT dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung di dalam petunjuk tersebut⁸⁹.”

Muhammad Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad Ibnu Abu Muhammad Maula zaid Ibnu sabit, dari Ikrimah atau Sa'id Ibnu Jubair, dari

⁸⁷ Tuhan menamakan Al-Qur'an dengan Al kitab disini berarti yang ditulis. Sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis.

⁸⁸ Taqwa itu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya; dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Tidak cukup diartikan takut.

⁸⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2001), 45

Ibnu Abbas mengenai makna *Al-Muttaqin*. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut terhadap siksaan Allah dalam meninggalkan hidayah yang mereka ketahui, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dalam membenarkan apa yang di datangkan-Nya.⁹⁰

Menurut Ibnu Kathir iman, secara etimologis iman berarti membenaran semata, karena sebagian pendapat ulama mereka mengatakan, beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata. Dan mayoritas ulama. Bahkan sepakat Imam Syafi’I, imam Ahmad bin Hanbal, dan Abu Ubaidah mengatakan “bahwa iman adalah membenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang” mengenai hal ini telah banyak yang menyajikan termasuk kitab Syarhu al-Bukhari.⁹¹

Dengan demikian tafsir Ibnu Kathir menerangkan keimanan kepada yang ghaib artinya mengenai makna ghaib yang dimaksud adalah beriman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan antara manusia dengan Allah. Semua itu termasuk hal ghaib. Tanda-tanda orang taqwa menurut yaitu mengiamani hal-hal yang gaib. Seperti ungkapan Ibnu Mu’taz yang artinya: Tinggalkanlah dosa kecil maupun besar yang demikian itu adalah taqwa. Jadilah seperti orang yang berjalan diatas tanah berduri, berhati-hati terhadap apa yang dilihatnya.

⁹⁰ Ibid 45.

⁹¹ Ibid 48.

Dan janganlah engkau meremehkan suatu hal yang kecil, sesungguhnya gunung itu berasal dari batu kerikil. Dari ungkapan diatas Ibnu Kathir mengambil beberapa pendapat ulama tentang Taqwa dari sekian banyak pendapat maka disimpulkan taqwa ialah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi semua larangannya. Kata taqwa menurut Ibnu Kathir ialah bukan takut akan tetapi hati dan fikirannya harus nyambung kepada Allah SWT walaupun diuji ia tetap teguh pendirian dan berusaha keras dan bekerja sungguh-sungguh.⁹²

Ia mengkomparatifkan antara dimensi akidah (keimanan dengan hal yang ghaib), dimensi siar (mendirikan shalat) dan dimensi ekonomi dari harta yang dikaruniakan Allah. Demikianlah kita mendapatkan strata kaum mukminin, ahli taqwa, dan ihsan, pada semua surat Al-Qur'an, baik yang makkiyah maupun madaniyah. Ia tidak membagi antara satu dimensi dengan dimensi yang lain. Ini terkombinasi antara akidah, ibadah, moral serta tidak membedakan satu dengan yang lain.⁹³

Ini adalah metode Al-Qur'an, yaitu mengikat semua dimensi kehidupan dengan tanpa bisa dipisah-pisahkan. Karena demikian realitasnya, seperti sudah diterangkan secara universalitas islam. Kalau semua dimensi kehidupan

⁹² Ibid 48

⁹³ Yusuf Al-Qaradawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta; Gema Insani, 1999), 639-640

terkombinasi dengan kuat (antara hukum Allah dan manusia) agar semua hukum bisa dikombinasikan secara syariat islam.⁹⁴

Artinya pendapat Ibnu Kathir dalam surat Al-baqarah ayat 2 ialah al-quran mengisyaratkan disuruh menjauhkan kemusyrikan dan mengamalkan apa-apa yang diperintahkan maka beliau berpendapat takwa yaitu menjauhi yang tidak disukai (yang dilarang oleh tuhan yang maha esa) intinya orang yang bertaqwa ialah orang yang mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT tanpa .

2. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. (QS: Al-Hujurat; 13)

Tujuan Allah SWT menciptakan laki-laki dan seorang perempuan agar saling mengenal diantara sesamanya, walaupun berbeda-beda tapi paling baik disisi Allah hanya dengan ketaqwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan. Semua makhluk hidup dibumi maupun diatas langit harus saling kenal satu

⁹⁴ Ibid 642.

sama lain karena hidup tidak lepas dengan makhluk yang kasar maupun yang halus. Karena firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 menerangkan bahwa orang yang paling mulia disisi-Nya ialah orang bertaqwa sekaligus menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.⁹⁵

Konsep taqwa dalam surat Al-Hujurat ayat 13 manusia adalah adalah makhluk sosial saling keterkaitan satu sama lain supaya kenal mengenal, dibalik surat Al-hujurat ayat 13 yang artinya “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian*” artinya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.

3. Surat Al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ٧١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (70), Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71) (QS: Al-Ahzab,70-71)

⁹⁵ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html> di akses 2/17/2022

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Yakni Allah memberikan taufik kepada orang-orang yang dikehendaki bagi orang yang mengerjakan amal saleh dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka terdahulu jika orang tersebut bertaubat yang sesungguhnya.⁹⁶

Pengertian takwa mencakup control manusia terhadap motivasinya, emosinya, penguasaannya terhadap kecenderungan dan hawa nafsunya. Kemudian dia melakukan hal yang mengenyangkan motivasinya dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat saja. Pengertian taqwa ini tidak mencakup penekanan motivasi fitrah, tapi hanya mencakup penahannya dan pengontrolannya serta memuaskannya dalam batas yang diperbolehkan oleh syariat.⁹⁷

Taqwa ini menjadi energy yang mengarahkan manusia menuju perilaku yang utama dan baik, menumbuh dan mengembangkan dirinya serta menghindari perilaku buruk, menyimpang dan abnormal. Dengan demikian, taqwa merupakan factor utama yang menyebabkan kematangan, kesempurnaan

⁹⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71.html> Di akses 2/17/2022

⁹⁷ Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa Dan Fisik*, (Jakarta; Gema Insani 2009), 275.

dan keseimbangan serta mendorong manusia untuk meningkatkan menuju kesempurnaan.⁹⁸

Dalam mendidik kepribadian Al-Qur'an menggunakan metode penerapan dan praktek yang efektif untuk berbagai pikiran, kebiasaan, dan tingkah laku yang ditanamkan diri manusia. Oleh karena itu, Allah mewajibkan berbagai bentuk ibadah: sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Hal ini mengajarkan arti sebuah kesabaran dalam meraih ketaqwaan yang hakiki dan mengembangkan dalam diri manusia saling bekerja sama dan solidaritas sosial.⁹⁹

Apabila seorang hamba menepati jalan riyadhah semacam ini, maka nafsunya menjadi mati, sementara hatinya akan terus hidup dan dirinya menjadi begitu dekat kepada Tuhan. Yang demikian itu, merupakan buah hikmah yang telah ditumbuhkan oleh Allah di dalam hati para hambanya yang bersikap tawadhu' dan merendahkan diri.¹⁰⁰

Ketika seorang hamba di sibukkan urusan dunia, sehingga menghalanginya untuk melakukan amal saleh. Sikap semacam ini, merupakan kebodohan. Sedangkan kebodohan ditimbulkan oleh tiga hal yaitu: 1. Mengutamakan kepentingan dunia daripada kepentingan akhirat, 2. Menunda-nunda beramal, karena menunggu waktu luang. Padahal kesempatan luang itu tidak kunjung

⁹⁸ Ibid 276.

⁹⁹ Ibid 277.

¹⁰⁰ Akhmad Ibnu Athaillah, *Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya; Amelia) , 47.

datang tetapi kematian yang lebih dulu datang, dan 3. Penundaan beramal menunggu waktu luang, membuatnya kehilangan kesempatan untuk beramal dari waktu yang telah ditetapkan.¹⁰¹

Al-Qur'an sering menyebutkan tentang ketakwaan sebelum memberikan larangan-larangan, sehingga ketakwaan bisa, menjadi motivasi untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah itu. Seperti firman Allah yang artinya:

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu...(QS: Al-Baqarah; 278-279)

Al-Qur'an juga menyebutkan tentang ketakwaan sebelum memberikan perintah. Kita mendapatkan hal itu dalam banyak ayat dalam surat Al-Baqarah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadikan wasiat Allah SWT kepada orang-orang terdahulu dan yang datang agar mereka bertaqwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan kaum mukminin untuk bertaqwa tetapi juga mencurahkan tenaga dan usaha untuk bertaqwa kepada Allah dalam batas kemampuan dan kesanggupan.¹⁰²

¹⁰¹ Ibid 74.

¹⁰² Yusuf Al-Qadarawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta; Gema Insani 1999), 135

Taqwa tidak berarti bebas dari dosa. Orang-orang yang bertaqwa bukanlah malaikat yang suci, dan bukan para nabi. Mereka adalah manusia yang dapat berbuat benar dan dapat pula bertindak salah. Kelebihan mereka adalah halusnyanya perasaan mereka, dan keterjagaan kalbu mereka.

Ajakan Al-Qur'an untuk bertakwa menggunakan metode. Diantaranya adalah memerintahkan untuk bertakwa, menjelaskan akibat-akibat dari ketakwaan, memuji orang yang bertakwa. Mendorong untuk berbuat baik dan menampakkan kebaikan mereka, serta mengancam orang-orang yang meninggalkan ketakwaan. Akhirnya, tampaklah perbedaan yang jelas antara orang yang bertakwa dengan para pembuat dosa.¹⁰³

Inti dari surat Al-Ahzab ayat 70-71 Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-Nya dengan ibadah dan bertaqwa kepada-Nya seolah-olah mereka melihat-Nya serta mengatakan perkataan yang benar tidak boleh bohong. Jika mereka mengamalkan pasti ada balasan dari-Nya. Dalam surat tersebut ciri-ciri orang bertaqwa ialah berkata apa adanya dan tidak perkataan yang mengandung unsur penyimpangan dari syariat islam.

C. Analisis Taqwa Menurut Wahbah Zuhaili

1. Surat Al-Baqarah ayat 2

¹⁰³ Ibid 137

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

kitab ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS: Al-Baqarah 2:2)

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah mengimani yang gaib (Allah, Malaikat, tentang hari akhir dan lain-lain) Kemudian didalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan empat sifat orang-orang yang bertakwa yang menarik manfaat dari Al-Qur'an, yaitu 1). orang-orang yang beriman dan membenarkan perkara-perkara gaib yang diberitakan Al-Qur'an seperti kebangkitan, perhitungan amal dan lain-lain. 2). Menunaikan shalat secara sempurna, lengkap dengan syarat-syarat, rukun-rukun dan kekhusu'annya serta merenungi makna-makna Al-Qur'an dan rasa takut kepada Allah ibarat tubuh tanpa nyawa. 3). Menginfakkan harta dalam berbagai bidang kebajikan dan kebaikan seperti; zakat, sedekah, dan nafkah-nafkah. Dan 4). Mempercayai semua perkara yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para nabi dan para rasul yang lain.¹⁰⁴

Orang-orang ini yang disifati dengan hal-hal diatas (iman perkara yang gaib) mereka inilah yang berada diatas cahaya dan hidayah dari tuhan mereka. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah dan merekalah yang mendapatkan tingkat yang tinggi disurga. Ini adalah sifat-sifat kaum mukminin

¹⁰⁴ Ibid 50

serta manhaj dan undang-undang mereka dalam kehidupan yang islami: iman yang menyeluruh dan sempurna terhadap segala perkara dan perlu kadar iman sampai pada tahap *yakin* yang tidak ada nilainya. Bahwa takwa yang artinya *takut melakukan pelanggaran*, adalah pangkal segala kabaikan. Karena takwa yang diwasiatkan Allah kepada umat manusia zaman lampau hingga kini.¹⁰⁵

Siapa pun yang memiliki sifat-sifat kaum mukminin yang disebutkan di atas maka Al-Qur'an menjadi petunjuk baginya. Artinya, Al-Qur'an menjadi imam/pembimbing dalam semua amal shaleh dan tingkah lakunya. Dia tidak menyimpang dari jalur yang digariskan Al-Qur'an. Dengan begitu dia telah menjamin dirinya akan mendapatkan keselamatan di alam akhirat dan kebahagiaan serta ketenangan di dunia, menurut jumhur ulama untuk memberi tahukan bahwa mereka (kaum mukminin) mendapat petunjuk dari Tuhan dan bahwa merekalah orang-orang yang beruntung.

Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa, seperti kebingungan, kesedihan dan lain-lain. Penjelasannya adalah barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari segala kesusahan.

Dalam tafsir Al-Munir ada penjelasan tentang fiqih kehidupan atau hukum-hukum karena orang hidup tidak lepas dengan norma dan perundang-undangan

¹⁰⁵ Ibid 50

yang dalam kehidupan yang islami karena dalam tafsir surah Al-baqarah ayat 2 intinya mengajak manusia untuk meyakini dan mengimani yang gaib, dan juga didalam tafsirnya orang yang bertaqwa iala orang dapat hidayah atau petunjuk dari Allah.

2. Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS: Al-Hujurat 13)

Asbabun nuzul dari ayat 13 surat Al-Hujurat yang berbunyi Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata “pada saat penaklukan kota mekah, bilal menaiki ka’bah, lalu mengumandangkan adzan. Ada beberapa orang yang berkata, apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan diatas

ka'bah? Lalu sebagian yang lain berkata, jika Allah SWT tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah SWT menghendaki sesuatu, dia akan mengubahnya.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Lalu Nabi Muhammad SAW. Memanggil dan mewanti-wanti mereka agar mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin.”

Ibnu Asakir dalam *al-mubhamaat* berkata, “Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu bakar bin Abu Dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu hindun. Saat Rasulullah SAW Bani Bayadhah supaya menikahkan abu hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka berkata, “wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak budak kami?’ lalu turunlah ayat ini.” Az-zuhri mengatakan, “ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus.¹⁰⁶

Persesuaian ayat diatas dalam tafsir Al-Munir yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak berikut adalah keterangan tentang akhlak dan etika islam yang dimiliki oleh orang yang bertaqwa sebagai berikut:

- a. Larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain.

¹⁰⁶ Ibid 478.

- b. Larangan mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan atau isyarat.
- c. Memanggil julukan yang tidak disukainya.
- d. Larangan dan pengharaman berburu sangka
- e. Diharamkan mencari-cari kejelekan dan kekurangan orang lain.
- f. Dilarang ghibah

Itulah etika yang dimiliki oleh yang bertaqwa berikut asal-usul dan tolok ukur seseorang adalah ketakwaan dalam ayat 13 seruanya ditujukan untuk orang-orang mukmin untuk mendidik mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Sedangkan disini, seruanya menyebut manusia secara umum supaya selaras dengan keterangan yang telah disebutkan diatas. Keutamaan yang ada diantara kalian adalah takwa. Barangsiapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, bajik dan terhormat. Orang yang paling mulia diantara kamu yang bertakwa dan saleh baik bagi sendiri maupun bagi masyarakat umu. Jika ingin saling berbangga-bangga, hendaklah berbangsa-bangsa dengan ketakwaan yang pengertian adalah komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan.¹⁰⁷

Menurut tafsir Al-Munir dalam surat Al-hujurat ayat 13 bahwa setiap individu walaupun satu keturunan yang membedakan ketakwaan, kesalehan

¹⁰⁷ Ibid 494.

dan sebagainya. Dari sekian banyak ciri-ciri orang bertakwa tidak lain supaya ada perbedaan diantara manusia seluruhnya. Dan tafsir mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam surat al-hujurat ayat 13.

3. Surat Al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ٧١

Artinya: 70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, 71. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang benar. (QS: Al-Ahzab 70-71)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud juga, dia berkata yang artinya “*janganlah seseorang menyampaikan kepadaku sesuatu tentang salah seorang sahabatku (yang tidak aku sukai dan membuat aku kesal) karena sesungguhnya aku ingin keluar menemui kalian dalam keadaan dadaku lapang*” yang dimaksud hadist tersebut bentuk mengkritik dan mencela langkah-langkahnya, bukan dengan mencatat fisiknya. Serta melarang kaum mukminin melakukan tindakan menyakiti Rasulullah SAW dengan ucapan maupun perbuatan. Dan barangsiapa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan berarti dia bertakwa kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang

berkata jujur dan benar berarti dia mengatakan perkataan yang benar dan tepat.¹⁰⁸

Menurut peneliti dalam tafsir Al-Munir dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 perhatian dan peringatan Al-Qur'an mengisyaratkan tidak hanya pada golongan manusia tertentu saja. Karena menurut peneliti dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 memberikan nasihat yaitu disuruh berkata dengan sopan santun tidak fokus pada orang yang beriman akan tetapi seluruh aspek kehidupan manusia.

Tabel Kitab Tafsir, metode penafsiran, pemikiran dan pandangan Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili tentang Konsep Taqwa.

No	Nama Mufassir dan Kitabnya	Metode Penafsiran	Corak pemikiran	Konsep Taqwa
1	nama kitab Tafsir Al-Qur'nul 'adzim	Metode Ibnu kathir menggunakan metode <i>bil ma'tsur</i> .	corak pemikiran ibnu kathir dipengaruhi masalah kepentingan politik, golongan dan mazhab. Ibnu	konsep taqwa, takwa adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan didasari dengan iman

¹⁰⁸ Ibid 440

			Katsir bermazhab asy'ariyah	dan ketaqwaan tetapi beliau menafsirkan konsep takwa bersifat global,
2	Wahbah az-Zuhaili nama kitab Tafsir Al-Munir	Metode Tafsir al-Munir menggunakan <i>ijtima' I</i> (sosial) yang bersumber <i>bil ma'tsur</i> dan <i>bil rayi</i>	corak pemikirannya di pengeruhi masalah kontemporer	Konsep Takwa menurut Wahbah Zuhaili ialah dihatinya tidak ada keraguan sama sekali bahwa orang yang bertaqwa mengimani yang ghaib tapi harus sesuai dengan kondisi zaman

a. Perbedaan Konsep Taqwa antara Ibnu Kathir dan Al-Munir

Tabel perbedaan tentang konsep taqwa menurut Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili

No	Ibnu Kathir	Wahbah al-Zuhaili
----	-------------	-------------------

<p>1. Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibnu Kath Ir Dalam Menerangkan Tentang Konsep Taqwa secara umum Beliau Berpendapat Taqwa sesuatu doktrinal ajaran islam tetapi jika tidak bertakwa maka dianggap tidak beriman, intinya menurut beliau harus melaksanakan perintah Nya dan menjauhi laranga-Nya. Maka pendapat beliau tidak bertentangan mazhab yang di anutnya . 2. di dalam surah albaqarah ayat 2; orang yang yang beriman harus memiliki ketaqwaan yang ada di dalam hatinya dan harus mengimani yang gaib. 3. Dalam surah alhujurat ayat 13; adalah makhluk sosial saling keterkaitan satu sama lain supaya kenal mengenal, dibalik surat Al-hujurat ayat 13 yang artinya <i>“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian”</i> artinya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian. 4. Inti dari surat Al-Ahzab ayat 70-71 Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-Nya dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut wahbah al zuhaili tentang konsep Kalau menurut tafsir Al-Munir taqwa adalah melakukan apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Didalam tafsinya beliau menerangkan tentang fiqih kehidupan dan hukum-hukum supaya orang yang hidup didunia ini harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. 2. Tafsir Al-Munir surah Al-baqarah ayat 2 intinya mengajak manusia untuk meyakini dan mengimani yang gaib, dan juga didalam tafsirnya orang yang bertaqwa iala orang dapat hidayah atau petunjuk dari Allah. Dalam tafsir Al-Munir ada penjelasan tentang fiqih kehidupan atau hukum-hukum karena orang hidup tidak lepas dengan norma dan perundang –undangan yang dalam kehidupan yang islami 3. Taqwa dalam QS Al-Hujurat ayat 13 Menurut tafsir Al-Munir dalam surat Al-hujurat ayat 13 bahwa setiap individu walaupun satu keturunan yang membedakan ketakwaan, kesalahan dan sebagainya. Dari sekian banyak ciri-ciri orang bertakwa tidak lain supaya ada perbedaan diantara manusia seluruhnya. Dan tafsir mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama. 4. surat Al-Ahzab ayat 70-71 memberikan nasihat yaitu disuruh berkata dengan sopan santun tidak fokus pada orang yang beriman akan tetapi seluruh aspek kehidupan
---------------------	---	--

	<p>ibadah dan bertaqwa kepada-Nya seolah-olah mereka melihat-Nya serta mengatakan perkataan yang benar tidak boleh bohong. Jika mereka mengamalkan pasti ada balasan dari-Nya. Dalam surat tersebut ciri-ciri orang bertaqwa ialah berkata apa adanya dan tidak perkataan yang mengandung unsur penyimpangan dari syariat islam.</p>	<p>manusia walaupun berbeda keyakinan.</p>
--	--	--

b. Segi Persamaan Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Munir

Persamaan diantara tafsir Ibnu Kathir dan tafsir al-Munir ialah sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dari surat Al-fatiha sampai surat An-nass, selain itu banyak kesamaan diantara keduanya tentang menerangkan tentang konsep taqwa itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Konsep Takwa menurut Ibnu Kathir dan Wahbah al-zuhaili.
 - a. Pandangan Ibnu Kathir tentang konsep takwa adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan didasari dengan iman dan ketaqwaan tetapi beliau menafsirkan konsep takwa bersifat global, karena konsep takwa sebuah doktri ajaran islam supaya mendorong melakukan perbuatan yang mencakup perilaku insan dengan tuhan-Nya dan orang yang tidak bertakwa dianggap tidak beriman karena iman dan takwa saling keterkaitan. Karena pendapat beliau bersifat ijmal (global).
 - b. pandangan Taqwa menurut Wahbah Zuhaili ialah di hatinya tidak ada keraguan sama sekali bahwa orang yang bertaqwa mengimani yang gaib Menurut beliau iman adalah membenaran yang pasti yang diiringi dengan ketundukan dan penerimaan jiwa, dan pembuktian dengan amal seperti melaksanakan shalat secara sempurna syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Orang yang bertaqwa harus yakin karena yakin kepercayaan yang tidak mengandung keraguan. Hakikatnya, yakin adalah ilmu (tahu dengan pasti). Dalam masalah fiqh Wahbah menganut fiqh imam Hanafi karena esarkan dikalangan ulama mazhab

hanafi yang membentuk pemikirannya, walaupun bermazhab Hanafi tetapi tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Maka pendapat Wahbah Zuhaili mengenai takwa ialah harus sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku masyarakat dan harus sejalan dengan kondisi zaman yang bersesuaian.

2. Perbedaan konsep taqwa Menurut Ibnu Kathir dan Wahbah al-zuhaili.

a. Ibnu Kathir Dalam Menerangkan Tentang Konsep Taqwa secara umum karena Beliau menggunakan metode bil ma'tsur maka pandangan Berpendapat Taqwa sesuatu doktrinal ajaran Islam tetapi jika tidak bertakwa maka dianggap tidak beriman, intinya menurut beliau harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka pendapat beliau tidak bertentangan dengan mazhab yang diikutinya.

b. Wahbah Zuhaili menerangkan secara terperinci karena dalam tafsirnya menggunakan bil ma'tsu dan bil ra'yi karena di dalam tafsirnya menggunakan ra'yi atau pemikiran yang bersifat Dalam tafsir Al-Munir ada penjelasan tentang fiqh kehidupan atau hukum-hukum karena orang hidup

tidak lepas dengan norma dan perundang –undangan yang dalam kehidupan yang islami. 3.

3. Persamaan tentang konsep takwa menurut Ibnu Kathir dan wahbah al-zuhaili terletak pada penafsirannya yaitu menggunakan urutan surat atau penafsirannya dari surah albaqarah sampai an nas selain itu banyak kesamaan diantara keduanya tentang menerangkan tentang konsep taqwa itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-sheikh, 2001 Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ach. Maimun Syamsuddin, 2012 Integrasi Multidimensi Agama & Sains Analisis Sains Islam Al- Attas dan Mehdi Golsani, Jogjakarta, IRCiSoD
- Ahmad Asy-Syirbashi, 1985 Sejarah Tafsir Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Ahmad fatony 2019 "Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir al-azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa Dalam Beberapa Surah Dalam Al-Qur'an)" Tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Sunan Ampel, Surabaya.
- Ahmad Husain Salim 2009. Menyembuhkan Penyakit Jiwa Dan Fisik, Jakarta, Gema Insani.
- Ahmad Ibnu Athaillah 2009. Menyelam Ke Samudra Ma'rifat Dan Hakekat, Surabaya, Amelia.
- Ali Sidiqin, 2008 Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu & Budaya Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Andy Haryono/ no. 1, mei 2018 Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Muni/ Al-Attas Dan Mehdi Golshani,
- Buya Syakur Yasin, 2021 Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf, Tangerang, Amelia Computindo.
- Emha Ainun Najib, 2019 Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit, Bandung, Mizan Media Utama
- Fahrudin Faiz, Hermeneutic Al-quran Tema-Tema Kontroversial, Sleman Yogyakarta, Kalimedia.
- Hamim Ilyas, 2004 Studi Kitab Tafsiri, Yogyakarta, Teras.
- <http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/7634/4/Bab%20ii.Pdf>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71.html>
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

- Husein Muhammad, 2005 Samudra Kezuhudan Gus Dur Sang Guru Bangsa, Sang Sufi Dalam Keseharian, Yogyakarta, Diva Press.
- Ibruzush Sholihah Murdoningrum, Hubungan Taqwa dan Rezeki Dalam surat At-Talaq (56: 2-3). Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tanwir Karya Ibnu Asyur dan Tafsir Al-Muni>r Karya Wahbah Zuhaili, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Imam Ghazali, 2004 Ringkasan ikhya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama, Surabaya, IRCiSoD. Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Leni Hernita 2018 “ Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1987 Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Jakarta, Bulan Bintang.
- M. Ishom El Saha DAN Saiful Hadi, 2005 Skestsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam Al-Qur'an, Jakarta, Lista Fariska Putra.
- M. Quraish Shihab 2011, Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, Tangerang, Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab 2018, Membumikan Al-Qur'an, Pengantar Ulumul Qur'an, Bandung, Pustaka Setia.
- Mani' abd halim Mahmud, 2006 Metodologi Tafsir Kajian Komprehensip Metode Para Ahli Tafsir , Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Moh. Saifulloh Al-Aziz, 1998 Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf, Surabaya, Terbit Terang.
- Muhammad Amin Suna, 2019 Ulumul Qur'an, depok; Rajawali Pers.
- Muhammad Bin alawi al-maliki alhasani, 1999 Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Bandung, Pustaka.
- Muhammad Ibrahim Salim, 2019 Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'I, Yogyakarta, Diva Press.
- Muhammad ulinnuha, 2015 Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir Jakarta, Azzamedia

- Muhammad ulinnuha, 2015 Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir, Jakarta, Azzamedia
- Nandani Rahayuningtiyas 2019 “Konsep Taqwa Menurut K.H A. Mustafa Bisri Dalam Buku Saleh Ritual, Saleh Sosial” Skripsi Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri walisongo.
- Nasrudin Baidan 2005, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Paul Ricoeur, 2014 Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks Yogyakarta, IRCiSoD
- Samsurrohman, 2014, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta; Cahaya Prima Sentosa Semarang. Setia.
- Syekh Ibn ‘atha’ Illah As-Sakandari, 2017 Kitab al-Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru, Jakarta, Khatulistiwa Press.
- Syekh Ibnu Atha’ Illah, 2007 Menyelam Ke Samudera Ma’rifat Dan Hakekat Surabaya, Amelia.
- Usman, 2009 Ulumul Qur’an Yogyakarta, teras.
- Wahbah az- zuhaili, 2013 tafsir Al-Muni>r jilid 1, Jakarta, Gema Insani.
- Yusuf Al-Qaradhawi, 1999 Berinteraksi Dengan Al-Qur’an, Jakarta, Gema Insani pers.
- Zahara Difa 2020 “Korelasi Antara Perintah Taqwa dan Mencari Wasilah Dalam al-qur’an”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MOH. NURUL ANAM

NIM : U20151022

Fakultas/jurusan : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/ IAT

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Juni 2022

Saya menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and '3C72AJX039589744'.

MOH. NURUL ANAM
NIM U20151022

UNIVERSITAS ISLAMIAH
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI



1. Nama : Moh. Nurul Anam
2. Jenis kelamin : laki-laki
3. Tempat tanggal lahir : Pamekasan 20-10-1995
4. Alamat : Jl. piere tendean gg mojopahit RT/RW
01/04Kel/desa karangrejo kecamatan sumpersari.
5. Fakultas/prodi : Ushuluddin adab dan humaniora/ IAT
6. NIM : U20151022.

A. RIWAYAT PENDIDIKAN.

1. TK : R.A Raudlatus Sholihin Tahun: 2000-2003
2. MI : SDN Bindang 2 Tahun: 2003-2009
3. MTs : SMP-IT Al-Haromain Tahun: 2009-2011
4. MA : SMKN 1 Pasean Tahun: 2011-2015
5. S1 : UIN KHAS Jember Tahun: 2015-2022

B. PENGALAMAN ORGANISASI.

1. Wakil Ketua OSIS SMKN 1 Pasean.
2. Ketua Bagian kesehatan kesantrian PPA IBNU KATSIR.
3. Konsumsi kepanitian wisuda Qur'an 4 PPA IBNU KATSIR .